

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM  
“NEGERI LIMA MENARA”**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nabila Maharani Putra

NIM. 17110130

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**APRIL, 2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM**

**“NEGERI LIMA MENARA”**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

Nabila Maharani Putra

NIM. 17110130

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**APRIL, 2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM**

**“NEGERI LIMA MENARA”**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Nabila Maharani Putra**

NIM. 17110130

Telah disetujui pada tanggal 9 April 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc, M. Ag**

NIP. 19670816 200312 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Marno, M. Ag**

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM

“NEGERI LIMA MENARA”

SKRIPSI

Disusun oleh :

**NABILA MAHARANI PUTRA (17110130)**

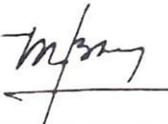
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 April 2021 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

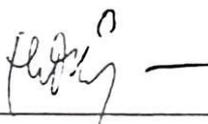
**Panitia Ujian**

Ketua Sidang  
Dr. M. Samsul Hady, M. Ag  
NIP. 19660825 199403 1 002

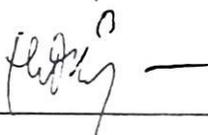
**Tanda Tangan**

  
: \_\_\_\_\_

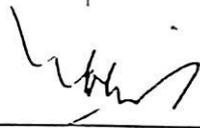
Sekretaris Sidang  
Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc. M. Ag  
NIP. 19670816 200312 1 002

  
: \_\_\_\_\_

Pembimbing  
Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc, M. Ag  
NIP. 19670816 200312 1 002

  
: \_\_\_\_\_

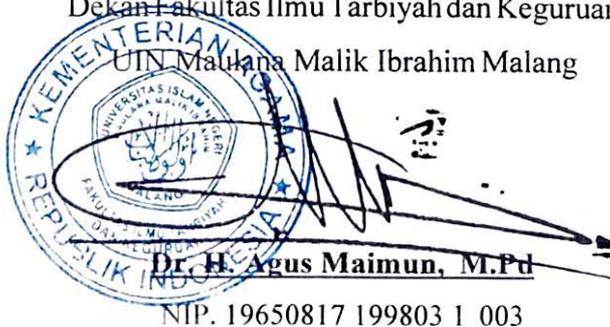
Penguji Utama  
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag  
NIP. 19660311 199403 1 007

  
: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

  
**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nabila Maharani Putra  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 9 April 2021

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

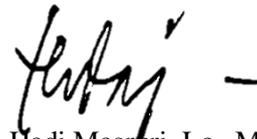
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nabila Maharani Putra  
NIM : 17110130  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM  
NEGERI LIMA MENARA

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag  
NIP. 19670816 200312 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 April 2021

Yang membuat pernyataan,



**Nabila Maharani Putra**

NIM. 17110130

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang saya sayangi :

1. Untuk Ibu dan Bapak serta keluargaku sebagai penyemangat yang paling berpengaruh dalam hidupku dan selalu memberikan do'a dan dukungan tanpa henti.
2. Kepada para guru dan dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada saya dengan sepenuh hati.
3. Untuk seluruh teman-teman dan sahabat seperjuangan di perantauan dan di perkuliahan terkhusus kepada Za'im, Aidar, Bagus, Fahrul, Mawardi, Rizky, Aulia, Syahrizal, dan kawan-kawan, terima kasih sudah bersedia menjadi sahabat baik selama berada diperantauan dan juga memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.

Untuk semua ketulusan dan kebaikan kalian semua, saya hanya mampu mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

## MOTTO

*Man Jadda Wa jada*

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”*



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara” dengan baik..

Kemudian, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Selama penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang+
4. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas bimbingan dan arahnya serta waktu yang diluangkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu sebagai bekal yang bermanfaat selama proses perkuliahan.
6. Semua sahabat seperjuanganku PAI angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu membantu dan memberi dukungan satu sama lain.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan. Karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penting bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Malang, 9 April 2021

Penulis

## PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zd	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = a (alif)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

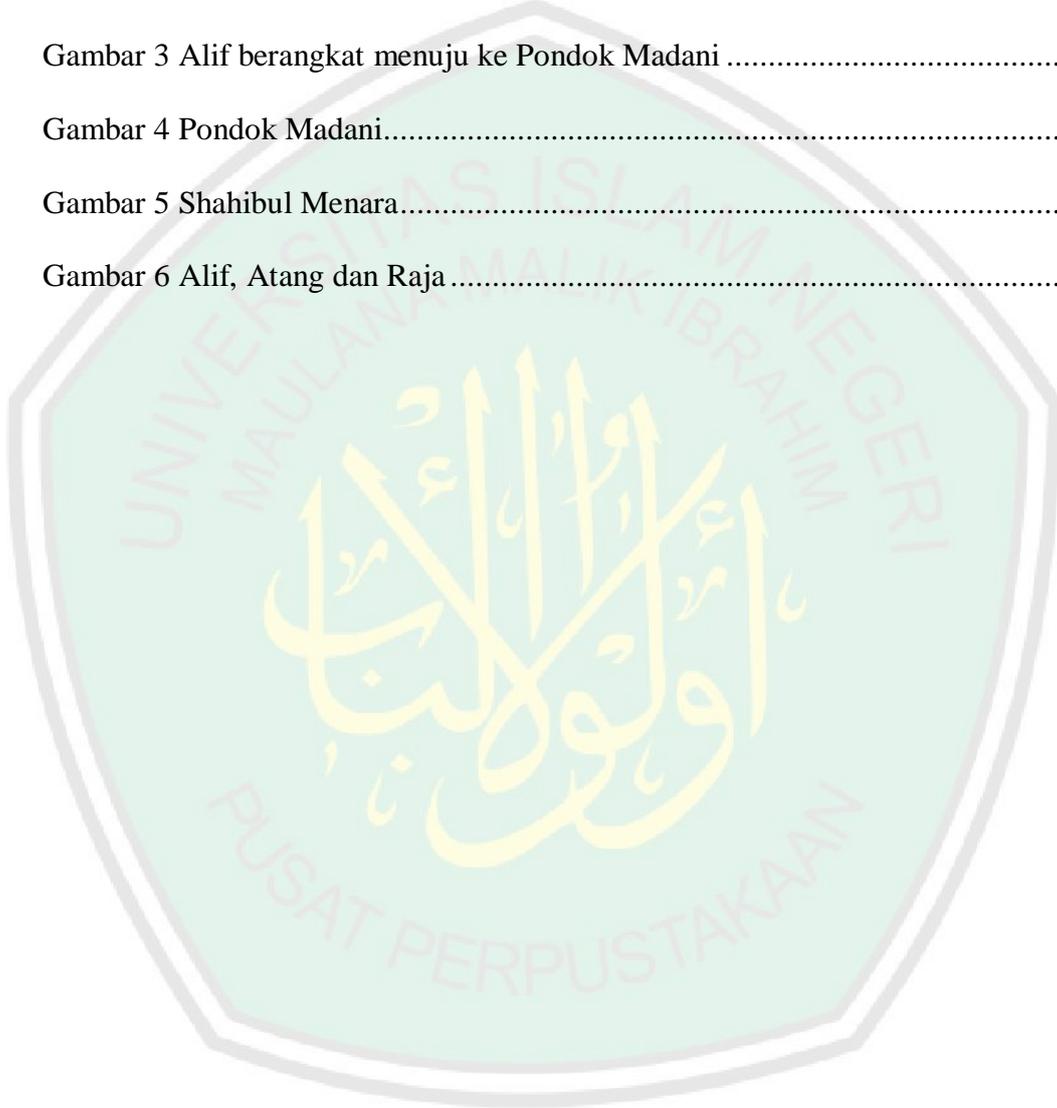
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 2 Pemeran dalam film Negeri Lima Menara .....	68
Tabel 3 Transkripsi cerita film Negeri Lima Menara .....	77



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover film Negeri Lima Menara .....	59
Gambar 2 Ahmad Fuadi .....	61
Gambar 3 Alif berangkat menuju ke Pondok Madani .....	65
Gambar 4 Pondok Madani.....	65
Gambar 5 Shahibul Menara.....	66
Gambar 6 Alif, Atang dan Raja .....	67



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Deskripsi Teori.....	17
1. Nilai .....	17
2. Pendidikan Akhlak.....	18
3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	26
4. Jenis Kegiatan Penanaman Nilai Akhlak .....	33
5. Metode Pembentukan Akhlak .....	37
6. Film.....	39
B. Kerangka Berpikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Data dan Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data .....	47
D. Teknik Analisis Data.....	48
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	55
F. Prosedur Penelitian.....	56
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Paparan Data .....	59
1. Profil Film Negeri Lima Menara .....	59
2. Biografi Penulis Film Negeri Lima Menara.....	61
3. Sinopsis Film Negeri Lima Menara.....	64

4. Pemeran dalam Film Negeri Lima Menara .....	68
5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara .....	69
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>76</b>
1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara ... .....	76
2. Jenis-jenis kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan akhlak pada film Negeri Lima Menara.....	94
3. Metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara .....	94
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>95</b>
A. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara . .....	95
B. Jenis-Jenis Kegiatan yang Mengandung Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara .....	113
C. Metode Pembentukan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara .....	115
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Putra, Nabila Maharani, 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film “Negeri Lima Menara”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc, M. Ag

---

Pada saat ini banyak ditemukan fenomena yang memperlihatkan rusaknya akhlak generasi zaman sekarang. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membina anak sejak usia dini. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan individu menjadi cerdas pemikirannya, meningkatkan skill atau keahliannya, dan membentuk kepribadian, sikap, tindakan, perilaku serta budi pekerti yang baik. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dalam penyampaiannya lebih banyak membutuhkan contoh atau dalam bentuk keteladanan. Pemberian keteladanan dapat dilakukan dengan cara-cara yang beragam, salah satunya adalah dengan pembelajaran melalui media film. Salah satu film Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak adalah film “Negeri Lima Menara”. Terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film tersebut yang dapat diterima dan diamalkan oleh para penontonnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Film “Negeri Lima Menara”? 2) Bagaimana jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara? 3) Bagaimana metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”?.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil objek film “Negeri Lima Menara”, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Kemudian untuk pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film “Negeri Lima Menara” mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: 1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, 2) Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW, 3) Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia yang meliputi: nilai pendidikan pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat, 4) Nilai pendidikan akhlak terhadap Negara. Jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara” yaitu bersyukur, beribadah, berdoa, belajar, menjalankan hukuman (sanksi), menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan mengikuti pembelajaran dalam kelas. Metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam film “Negeri Lima Menara” yaitu metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, serta metode pahala dan sanksi

**Kata kunci:** Nilai-nilai pendidikan akhlak, Film Negeri Lima Menara

## ABSTRACT

Putra, Nabila Maharani, 2021. Moral Educational Values in Film “*Negeri Lima Menara*”. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Education and Teachers Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc, M. Ag.

---

In this age of the day, there are lots of phenomenon that show corrupt morals to this generation. Therefore, education has the responsibility to educate and fostering the children phase to embrace the morality. Basically, education makes to shape individual whether on smart of thinking, improve the skill and ability and build the great personality, attitude, action, behavior and moral. Moral education defines as education which need the role model in delivering the value while doing great attitude. There are lot of ways to show great attitude and the film is being the one platform in delivering the moral value. One of Indonesian film that brings moral value is “Negeri Lima Menara”. There are several moral educational values in film that can be adapted and imitated to the audience. The research problems to this study are: 1) What are the moral educational values in film “Negeri Lima Menara”?, 2) What are the activity that represents moral educational in film is “Negeri Lima Menara”?, 3) How the method in shaping moral educational value in film is “Negeri Lima Menara”?.

This study is using library research approach and film “Negeri Lima Menara” as the object within qualitative method. In collecting the data, the researcher is using the method of documentation, observe and taking notes. The analysis technique that is used to this study is content analysis and checking the validity data whereas the researcher used the persistence observation and peer checking to people in around.

The result of this study show that film “Negeri Lima Menara” has the moral educational values which include: 1) the moral educational value towards Allah SWT, 2) the moral educational values towards prophet Muhammad SAW, 3) the moral educational values for itself, family and society, 4) the moral educational value to the State. The types of activities which contains the moral educational value in film “Negeri Lima Menara” are being grateful, worship, learning, and carry out the punishment or sanctions, maintaining the relationship with human being also be participated in classroom learning. The shaping method in moral educational value that can be found in film “Negeri Lima Menara” are exemplary method, training and habituation method as well as method of rewards and sanctions.

**Keywords:** Moral educational values, Negeri Lima Menara film.

## مستخلص البحث

فوترا، نبيل مهراي، 2021. قيم التعليم الأخلاقي في فيلم " أرض الأبراج الخمسة". بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الدكتور ندى مسرور، الليسانس الماجستير

وجد الأُن ظاهرة التي تظهر على فساد الأخلاق الجيل في هذا العصر. ولذلك، للتعليم مسؤولية في إرشاد ورعاية الأطفال منذ سن مبكرة. يهدف التعليم أساسًا إلى جعل الأفراد يفكرون بذكاء، وتحسين المهارات أو الخبرة، وتكوين الشخصية والمواقف والأفعال والسلوك والأخلاق الحميدة. التعليم الأخلاقي هو التعليم الذي يتطلب في إيصاله المزيد من الأمثلة أو في شكل نموذجي. العطاء النموذجي يحصل بطرق مختلفة منها، التعليم بوسيلة الأفلام. ومن احد الأفلام باندونسيا الذي يحمل على قيم التعليم الأخلاقي هو فيلم " أرض الأبراج الخمسة". وهناك وجدت قيم التعليم الأخلاقي في هذا الفيلم الذي سيقبلها وسيعملها المشاهد. وكان أسئلة البحث في هذا البحث هي: (1) ما أشكال قيم التعليم الأخلاقي في فيلم " أرض الأبراج الخمسة"؟ (2) ما هي أنواع الأنشطة التي تحتوي على قيم التعليم الأخلاقي في فيلم " أرض الأبراج الخمسة" (3) ما هي طريقة تكوين القيم التعليم الأخلاقي في فيلم " أرض الأبراج الخمسة"؟.

نوع البحث المستخدم هو بحث المكتبي وتأخذ الباحثة فيلم " أرض الأبراج الخمسة" كالموضوع، والمنهج المستخدم هو منهج الكيفي، وجمع البيانات يستخدم بطريقة التوثيق مع تقنيات الإستماع والملاحظة. تقنية التحليل المستخدمة هي تحليل المحتوى. ثم للتحقق من صحة البيانات، استخدمت الباحثة استمرار المراقبة والتحقق من الأقران.

وأما نتائج البحث في هذا البحث تهدف بأن الفيلم " أرض الأبراج الخمسة" يشتمل قيم التعليم الأخلاقي كمثل: (1) قيم التعليم الأخلاقي لله تعالى، (2) قيم التعليم الأخلاقي لرسول الله ﷺ، (3) قيم التعليم الأخلاقي للناس التي تشتمل من: قيم التعليم للنفس، والعائلة، والمجتمع، (4) قيم التعليم الأخلاقي للبلاد. ويشتمل جنس الأنشطة قيم التعليم الأخلاقي في فيلم " أرض الأبراج الخمسة" منها الشكر، والعبادة، والدعاء، والتعليم، وإجراء الحكم، وصلة الرحيم مع الآخر، واتباع التعليم في الفصل. ومنهج التكوين القيم الأخلاقي التي وجدت في فيلم " أرض الأبراج الخمسة" هي النموذجي، التمرين والتعود، الثواب والعقوبات.

**الكلمات المفتاحية:** قيم التعليم الأخلاقي، فيلم أرض الأبراج الخمسة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, telah banyak diketahui dari berbagai media informasi baik media cetak maupun media elektronik yang menginformasikan berbagai fenomena atau peristiwa yang memperlihatkan betapa rusaknya akhlak generasi zaman sekarang. Hal ini juga dapat diketahui dengan melihat semakin meningkatnya angka kejahatan atau kriminalitas seperti tindak kekerasan, korupsi, kejahatan seksual dan akhlak tidak terpuji lainnya. Kejahatan-kejahatan tersebut banyak dilakukan oleh orang-orang dewasa, remaja atau bahkan oleh anak-anak yang masih dibawah umur.

Meningkatnya kejahatan atau kriminalitas ini juga menandakan betapa lemahnya penanaman akhlak, terutama penanaman akhlak yang dilakukan sejak dini kepada anak-anak. Karena sesungguhnya keberhasilan penanaman akhlak pada anak-anak sejak dini nantinya sangat berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak-anak setelah mereka tumbuh besar dan dewasa. Oleh karena itu, penanaman akhlak kepada anak-anak sejak dini sangat penting untuk dilakukan.

Menghadapi kenyataan tersebut, pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak yang terpuji. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan tidak mungkin manusia dapat berkembang pesat dalam kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang

memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal (1) : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menjadikan individu menjadi cerdas pemikirannya dan meningkatkan skill atau keahliannya, tetapi lebih dari itu pendidikan juga dapat membentuk kepribadian, sikap dan tindakan atau perilaku serta budi pekerti yang baik. Idealnya pendidikan harus melahirkan orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual, memiliki keterampilan dan keahlian, serta memiliki keluhuran akhlak sehingga akan menjadi sosok *insan kamil* atau manusia sempurna sesuai dengan derajat kemanusiaannya.

Akhlak mulia, selain sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional, juga merupakan isi sekaligus tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "Muttaqin" yang artinya bertaqwa. Oleh karena itu, pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan pendidikan nasional

---

<sup>1</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), hlm. 13

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3

kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Namun, jika melihat realitas saat ini perhatian dari dunia pendidikan terhadap pendidikan akhlak dan budi pekerti ini dapat dikatakan masih sangat minim. Karena orientasi pendidikan kita sangat mengutamakan aspek pengetahuan atau (*cognitive*) dan kurang memperhatikan aspek sikap atau (*affective*). Hal ini bisa diketahui dengan banyaknya program-program bimbingan belajar yang hanya focus terhadap pengajaran materi-materi pelajaran dan kurang memberikan pengajaran terhadap akhlak atau sikap kepada peserta didik. Padahal sebenarnya indikator dari tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan yaitu meliputi tiga aspek diantaranya aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*) dan aspek keterampilan (*psicomotoric*).

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dalam penyampaiannya lebih banyak membutuhkan contoh atau dengan memberikan keteladanan. Pendidikan akhlak tidak dapat ditegakkan jika hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran yang bersifat teoritis, atau hanya dengan memberi perintah-perintah dan larangan saja. Hal yang lebih penting untuk dilakukan adalah perlu adanya sebuah aksi pemberian contoh atau keteladanan dan pengamatan untuk mencapai hasil yang maksimal, serta dapat diberikan beberapa peristiwa-peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain.

Pemberian keteladanan atau pengamatan peristiwa-peristiwa nyata yang dapat dirangkum dalam bentuk lain, salah satunya bisa melalui media film. Melalui media film pemberian keteladanan ini bisa dilakukan dengan cara mengamati dialog,

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 72

gerak-gerik dan tingkah laku pemeran film atau tokoh dalam film, serta peristiwa-peristiwa yang meyakini akan terlihat langsung, sehingga kemungkinan untuk dicontoh dan diteladani oleh penontonnya akan lebih besar dan mudah.

Namun kenyataannya tidak semua film memiliki nilai keteladanan yang baik. Jika kita amati sekarang ini semakin banyak tontonan yang kurang memberikan keteladanan yang baik, tapi malah memberikan tontonan yang rawan mengajarkan kemerosotan akhlak, dan ironisnya tontonan yang seperti ini sangat mudah untuk dikonsumsi masyarakat tidak terkecuali oleh anak-anak. Salah satu contohnya yaitu tayangan televisi yang kurang mendidik seperti tayangan sinetron. Oleh karena itu, sangat penting bagi para orang tua dan guru untuk mendampingi dan membimbing anak-anak dalam memilih film atau tontonan yang baik, yang kemudian akan dikonsumsi agar anak-anak tidak terkena dampak buruk suatu tontonan atau film.

Salah satu dari sekian banyak film yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak adalah film “Negeri Lima Menara” yang disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman dan tayang perdana pada tahun 2012. Film ini sendiri diadaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul “Negeri Lima Menara”. Film ini bercerita tentang kehidupan Alif (Gazza Zubizareta) sebagai seorang anak sederhana yang baru lulus SMP di Maninjau, Sumatra Barat yang ingin melanjutkan pendidikannya di SMA di Bandung dan kemudian masuk ke perguruan tinggi idamannya yaitu ITB dan menjadi sosok seperti B.J. Habibie yang menjadi tokoh idolanya. Namun, disisi lain amaknya (Lulu Tobing) menginginkan Alif untuk masuk dan belajar di Pondok Madani, sebuah pondok pesantren di Ponorogo, Jawa Timur, sehingga akan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat seperti Buya Hamka. Awalnya Alif menolak untuk masuk ke pondok pesantren, namun akhirnya ia masuk ke pondok

pesantren sesuai dengan keinginan orang tuanya. Kehidupan di pesantren penuh dengan kedisiplinan dan kegiatan-kegiatan padat yang membuat Alif harus beradaptasi. Selain dalam hal pendidikan, muncul juga berbagai konflik seperti persahabatan, percintaan, dan perpisahannya dengan sahabatnya yang harus pulang untuk merawat neneknya yang sedang sakit. Meski tidak mudah, Alif pun berhasil melalui berbagai hal tersebut. Jadi secara keseluruhan, film ini memuat cerita mulai dari kekeluargaan, persahabatan, dan problematika remaja yang menempuh pendidikan di pesantren.

Film Negeri Lima Menara ini memiliki keterkaitan dengan pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan. Film ini juga dapat dijadikan referensi dalam hal mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada peserta didik. Dalam film ini, terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani seperti nilai religius, kesederhanaan, nilai akhlak, dan sebagainya. Film ini mengandung banyak nilai keteladanan yang baik dan bisa dipetik setelah menonton film ini. Diantaranya yaitu mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kepatuhan, persahabatan, dan lain-lain. Namun, keteladanan yang ditonjolkan dalam film ini yaitu semangat *man jadda wajada* yang artinya “barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil”. Ini merupakan contoh pendidikan akhlak terpuji yakni kesungguhan dalam melakukan sesuatu, akhlak terpuji seperti ini yang perlu kita teladani untuk menjalani kehidupan.

Film ini juga menyampaikan bahwa pendidikan memiliki arti yang sangat penting. Hal ini terlihat dalam alur cerita dan dialog-dialog yang ada dalam film tersebut. Alif yang pada awalnya tidak ingin masuk ke pesantren, namun pada akhirnya ia dapat lulus dari pondok pesantren dan berhasil menjadi orang besar yang

dapat pergi ke luar negeri seperti yang diimpikannya. Serta teman-temannya yang menamakan diri mereka sebagai *sahibul menara* yang artinya pemilik menara juga mampu menyelesaikan pendidikannya dan mewujudkan impian besar mereka masing-masing dan mereka juga berhasil pergi ke Negara-negara yang menjadi impian mereka ada yang pergi ke Inggris, Mesir, Amerika dan ada juga yang tetap berada di Indonesia. Negara-negara yang menjadi impian mereka tersebut masing-masing memiliki menara yang kemudian menjadi inspirasi untuk judul dari film ini.

Film Negeri Lima Menara ini cukup berbeda dari film-film religi pada umumnya. Film ini dikemas dengan sangat baik oleh sang sutradara. Meskipun menceritakan kehidupan dalam pesantren, film ini juga menampilkan sisi-sisi yang dapat menghibur penonton sehingga pesan edukasi didalamnya dapat tersampaikan kepada penonton. Film ini juga berhasil mengubah pemikiran yang menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren hanya dibekali dengan pelajaran yang bersifat keagamaan saja, namun kenyataannya kehidupan di pesantren tidak melulu tentang pelajaran keagamaan tetapi juga dibekali dengan pelajaran lainnya, seperti pelajaran kebahasaan, keolahragaan, dan lain-lain. Ada kelucuan, ada rasa haru, rasa bangga dan bahagia, itulah kesan yang didapat setelah menyaksikan film ini. Oleh karena itu, film ini sangat layak untuk ditonton oleh semua kalangan baik dari anak-anak hingga orang dewasa.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam film “Negeri Lima Menara” ini dalam skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka focus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film “Negeri Lima Menara”?
2. Bagaimana jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”?
3. Bagaimana metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan focus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film “Negeri Lima Menara”.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”.
3. Untuk mengetahui metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan media film sebagai media pendidikan dan penanaman akhlak melalui film “Negeri Lima Menara”.

b. Manfaat Praktis

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film “Negeri Lima Menara” bisa dijadikan pembelajaran yang nantinya dapat diambil sisi positifnya bagi pembaca.
2. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca dalam menggali penelitian dibidang pendidikan akhlak yang terkandung dalam film “Negeri Lima Menara”.
3. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan film “Negeri Lima Menara”.
4. Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmiah bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam film “Negeri Lima Menara”.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Judul dari penelitian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film “Negeri Lima Menara”. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu juga mengkaji dan mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian ini, diantaranya yaitu:

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Abdul Ghofur mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang

terkandung dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi yang secara garis besar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1). Nilai-nilai aqidah, yang meliputi berserah diri kepada Allah dengan bertauhid (berdo'a dan bertawakal), taat dan patuh kepada Allah (menjauhi perbuatan dosa), 2). Nilai-nilai ibadah, meliputi ibadah mahdhah (shalat), ibadah ghairu mahdhah (menuntut ilmu), 3). Nilai-nilai akhlak, yang meliputi akhlak kepada Allah (bersyukur dan ikhlas), akhlak kepada orang tua (berbakti dan mengabdikan kepada orang tua), akhlak kepada diri sendiri (giat belajar, tanggung jawab dan disiplin), akhlak kepada sesama manusia (adil, saling menghormati dan saling berbagi).<sup>4</sup>

*Kedua*, skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak seperti skripsi yang dibuat oleh Ainu Muyasyaroh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel "Negeri Lima Menara" Karya Ahmad Fuadi*, yang menjelaskan tentang Kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah meliputi beriman kepada Allah SWT, ikhlas, do'a, menuntut ilmu, tawakkal, husnudzon, ikhtiar, syukur, amar ma'ruf nahi mungkar, kekuatan, hemat (tidak bersikap boros), adil, jujur, syaja'ah atau berani, mandiri, dan amanah. Sedangkan Akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari berbakti kepada orang tua dan guru, persaudaraan, adab bertamu, tolong menolong, mengucapkan salam dan menjawab salam.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Abdul Ghofur, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 42

<sup>5</sup> Ainu Muyasyaroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel "Negeri Lima Menara" Karya Ahmad Fuadi*, (Lampung: Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 127

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Rieskhy Wulandari D mahasiswa Universitas Sriwijaya tahun 2019 yang berjudul *Ajaran Moral Islam Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*, yang menjelaskan tentang ajaran moral Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan menemukan bahwa didalam novel tersebut terdapat banyak sekali ajaran moral Islam diantaranya yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan Rasul, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan masyarakat. Hubungan dengan Allah tersebut meliputi (ikhlas, tawakal, syukur, dan tobat). Kemudian, hubungan dengan Rasulullah meliputi (menghidupkan sunnah-sunnah Rasul). Hubungan dengan diri sendiri meliputi (amanah, istiqomah, tawaduk, malu, sabar, dan pemaaf). Hubungan dengan keluarga meliputi (berbakti dengan orang tua, menunaikan hak dan kewajiban terhadap anak, dan menjalin silaturahmi dengan karib kerabat). Hubungan dengan masyarakat meliputi (hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, pergaulan muda-mudi Islam, adil, amar ma'ruf nahi munkar, dan bermusyawarah).<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel 1 Orisinalitas Penelitian**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Temuan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan

<sup>6</sup> Rieskhy Wulandari D, *Ajaran Moral Islam Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*, (Palembang: Skripsi Universitas Sriwijaya, 2019), hlm. 33

1.	Abdul Ghofur	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi	2015	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi, secara garis besar dibagi menjadi tiga macam nilai-nilai pendidikan diantaranya, yaitu: Nilai-nilai aqidah, Nilai-nilai ibadah, Nilai-nilai akhlak.	Di dalam penelitian yang dilakukan Abdul Ghofur ini menggunakan objek penelitian dari sebuah novel yang berjudul Negeri 5 Menara, dan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek penelitian dari film dan penelitian ini lebih spesifik membahas tentang nilai-nilai
----	--------------	---	------	---	---

					pendidikan akhlak.
2.	Ainu Muyasyaroh	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terandung Dalam Novel “Negeri Lima Menara” Karya Ahmad Fuadi	2017	Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara terbagi kedalam dua macam antara lain, yaitu pendidikan akhlak terhadap Allah dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah meliputi beriman kepada Allah SWT, ikhlas, berdo’a, dll. Sedangkan Akhlak terhadap sesama manusia terdiri atas berbakti kepada orang tua dan guru, persaudaraan, adab bertamu, mengucapkan dan menjawab salam.	Di dalam penelitian yang dilakukan Ainu Muyasyaroh ini menggunakan objek penelitian dari novel Negeri Lima Menara, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengambil objek penelitian dari film Negeri Lima Menara. Meskipun objek penelitiannya memiliki kesamaan judul, namun film yang di adaptasi dari novel ini tentu memiliki perbedaan dalam penyampaian pesan atau penggambaran tingkah laku dari

					tokoh.
3.	Rieskhy Wulandari D	Ajaran Moral Islam Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA	2019	Penelitian mendapati bahwa didalam novel Negeri 5 Menara terdapat banyak ajaran moral Islam yaitu menggambarkan bagaimana hubungan dengan Allah, hubungan dengan Rasul, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan keluarga, serta hubungan dengan masyarakat. Dan menemukan implikasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.	Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rieskhy Wulandari D ini memilih objek penelitian dari Novel Negeri Lima Menara dan penelitian ini membahas tentang ajaran moral Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan objek penelitian dari film Negeri Lima Menara dan lebih spesifik membahas nilai-nilai pendidikan akhlak.

## F. Definisi Istilah

Dengan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca serta mendapatkan gambaran yang jelas dalam mengartikan judul maka peneliti akan memberikan pemaparan mengenai pengertian judul proposal skripsi ini, yaitu:

### 1. Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>7</sup>

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara subjek penilai dan objek.<sup>8</sup> Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan itu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.<sup>9</sup>

### 2. Pendidikan akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>7</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56

<sup>8</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, Op.Cit., hlm. 56

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara istilah, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>11</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>12</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis nilai-nilai pendidikan akhlak adalah suatu proses pengidentifikasi dan pengklasifikasian hal-hal penting yang berkaitan dengan usaha pengembangan potensi diri seseorang menuju tabiat atau kepribadiannya yang lebih baik dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia.

### 3. Film Negeri Lima Menara

<sup>10</sup> Tim Penyusun, Op.Cit., hlm. 3

<sup>11</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151

<sup>12</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta; Pustaka Amani, 2007), hlm. 193

Negeri Lima Menara adalah sebuah film garapan Kompas Gramedia production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul Negeri 5 Menara. Skenario ditulis oleh Salman Aristo yang juga penulis naskah film Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, Sang Penari. Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur, Sumatra Barat, Bandung hingga London. Film ini dirilis pada 1 Maret 2012.<sup>13</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal skripsi adalah gambaran keseluruhan isi proposal skripsi yang bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian penelitian yang terdiri dari Bab I, Bab II dan Bab III. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **BAB I PENDAHULUAN** meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA** berisi tentang: deskripsi teori, konsep nilai pendidikan akhlak, dan metode pembentukan akhlak. kemudian konsep film, pengertian film, jenis film, unsur film, dan kelebihan film sebagai media pembelajaran serta kerangka berfikir.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN** berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

---

<sup>13</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Negeri\\_5\\_Menara\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Negeri_5_Menara_(film)) Diakses pada 19 september 2020, pukul 10.50 WIB

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Nilai

Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu.<sup>14</sup> Nilai disini sifatnya abstrak dan tidak dapat dilihat oleh panca indera, nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu diperhatikan atau nilai-nilai baik dilingkungan masyarakat lainnya yang juga perlu diperhatikan.

Secara etimologi nilai merupakan kata serapan bahasa Inggris *value (moral value)*.<sup>15</sup> Nilai adalah sesuatu yang dianggap sangat penting pada kehidupan manusia, karena nilai menjadi tolak ukur ketika hendak melakukan sesuatu, sehingga manusia memiliki keyakinan dalam bertindak berdasarkan pilihannya.

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan penting yang melekat dalam kehidupan. Nilai merupakan segala tingkah laku manusia yang segala kebaikan maupun keburukannya diukur berdasarkan agama, moral, etika, tradisi, serta kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Nilai dapat dicerminkan melalui tingkah laku dan perbuatan seseorang.<sup>16</sup>

Gordon Allport menyatakan dalam *Pattern and Growth in Personality* bahwa nilai pada ranah psikologis, yang mana merupakan suatu keyakinan.

Keyakinan itu sendiri memiliki posisi tertinggi disbanding ranah lainnya seperti,

---

<sup>14</sup> Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 332

<sup>15</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 14

kebutuhan, keinginan, sikap, motif, hasrat, dan lain-lain. Keputusan baik dan buruk, salah dan benar, adalah hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian membimbing individu untuk bertindak dan berbuat berdasarkan nilai yang ditetapkan.<sup>17</sup> Sehingga dengan nilai, sifat dan ciri masing-masing individu atau kelompok dapat dibedakan berdasarkan nilai yang diyakini masing-masing, yang nantinya akan mempengaruhi pilihan terhadap tujuan akhir dari suatu tindakan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Kupperman dalam *Foundation of Morality* menyatakan nilai dalam sudut pandang sosiologis yang merupakan tolak ukur pada norma yang mempengaruhi manusia untuk memutuskan pilihannya.<sup>19</sup> Melalui norma, semua orang telah sepakat bahwa nilai dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu baik dan buruk. Dalam hal ini norma memberitahu hal yang baik dan buruk, mengarahkan tindakan manusia ke arah yang lebih baik, serta memberikan batasan-batasan dalam melakukan tindakan yang buruk.

## 2. Pendidikan Akhlak

### a. Pendidikan

Jika kita pahami, istilah kata pendidikan berasal dari kata dasar “*didik*” dengan diberikan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung makna “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan terhadap anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam

---

<sup>17</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010), hlm. 30

<sup>18</sup> Istigfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 10

<sup>19</sup> Abd. Haris, *Op.cit.*, hlm. 30

bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>20</sup>

Dari sudut pandang agama Islam kata pendidikan telah banyak dikenal dengan menggunakan istilah kata yang beragam diantaranya yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing dari istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun juga memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu.<sup>21</sup> Pertama, *At-Tarbiyah* artinya mendidik. Allah disebut juga *Rabbi* karena Allah juga mendidik, mengasuh, memelihara bahkan menciptakan alam semesta.<sup>22</sup> Kedua, *At-Ta'lim* artinya pengajaran maksudnya adalah penyampaian pengetahuan dari seseorang kepada orang lain agar menjadi pandai berwawasan luas dan lain-lain. Ketiga, *At-Ta'dib* artinya membuat manusia agar menjadi beradab. Istilah *ta'dib* semula berasal dari kesopanan dalam jamuan makan, akhirnya setiap kegiatan yang bermaksud menjadikan sopan dinamakan *ta'dib*.<sup>23</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

<sup>20</sup> Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 83

<sup>21</sup> Beni Akhmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 40

<sup>22</sup> Nur Uhbiyati, *DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN*, (Pustaka Rizki Putra), hlm. 15

<sup>23</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Kalimantan: erlangga, 2010), hlm. 14

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>25</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, menteri Pendidikan Republik Indonesia pertama, yang juga tokoh pendidikan nasional mengemukakan pendapat mengenai pendidikan:<sup>26</sup>

Pendidikan merupakan upaya untuk menyempurnakan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), intelektualitas, dan tubuh peserta didik, agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan pada anak-anak yang selaras dengan dunianya.

Dengan melalui pendidikan setiap orang dibentuk kepribadiannya agar selaras dengan nilai-nilai dalam masyarakat bangsa dan Negara beserta kebudayaannya. Proses pendidikan dalam masyarakat akan terus terjadi sekalipun didalam suatu kelompok masyarakat yang paling sederhana. Hal itu dilakukan untuk menyempurnakan seluruh aspek kepribadian (budi pekerti) dan aspek intelektual sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya terjadi didalam kelas saja, melainkan juga di luar kelas, dengan kata lain pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, namun juga bersifat informal maupun nonformal.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar atau proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Op.Cit.*, hlm. 3

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 34

<sup>26</sup> Anselmus JE Toenlloe, *Ilmu Dan Filsafat Pendidikan: Kajian Model Dikotomis Sinergis*, (Malang: Penerbit Elang Emas, 2019), hlm. 8

dengan cara pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan terus menerus sehingga membentuk suatu perubahan tingkah laku dan menjadi kebiasaan yang baik. Dengan dilakukannya proses tersebut, diharapkan akan terbentuk individu yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

#### **b. Akhlak**

Akhlak menjadi suatu masalah yang penting didalam kehidupan manusia. Akhlak memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap norma-norma baik dan buruk yang dapat menentukan kualitas pribadi individu. Dalam agama Islam, norma-norma baik dan buruk sudah ditentukan didalam al-Qur'an dan sunnah. Akhlak dan budi pekerti mengandung makna yang ideal, namun dalam pelaksanaannya didalam kehidupan sehari-hari tergantung pada manusianya melalui tingkah laku yang mungkin positif (baik) atau negative (buruk).

Kata akhlak satu akar kata dengan *khalqun* yang berarti kejadian dan juga satu akar kata dengan *khaliq* yang berarti Pencipta yakni Allah, dan satu akar kata dengan *makhluk* yang berarti ciptaan. Perumusan pengertian kata akhlak timbul sebagai usaha yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk dan sebaliknya antara makhluk dan Khalik.<sup>27</sup>

Pengertian akhlak secara bahasa (etimologi) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya

---

<sup>27</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka setia, 2008), hlm. 205

keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak sang *khaliq* (Tuhan).<sup>28</sup>

Pengertian akhlak secara istilah (terminologi) yaitu suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Imam al-Ghazali yaitu, Akhlaq adalah sifat yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>30</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk berperilaku baik dan mencegah perilaku jahat dalam pelaksanaannya dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk disekitarnya.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib al Akhlaq* mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang menggerakkannya pada tindakan yang dilakukan tanpa perlu pertimbangan atau merefleksikan terlebih dahulu. Keadaan ini dibagi menjadi dua; *pertama*, alami dalam diri manusia, dan merupakan watak seseorang, seperti tertawa yang berlebihan pada hal sekecil apapun yang menghiburnya, atau merasakan kesedihan dari masalah sekecil

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *KULIAH AKHLAQ* (Yogyakarta: LPPI, 2016 Cet.ke-XVI), hlm. 1

<sup>29</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2007), hlm. 4

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta:rajawali Pers, 2013), hlm. 3

apapun yang menyimpannya. *Kedua*, melalui pembiasaan yang berasal dari lingkungan tertentu yang akhirnya menjadi sifat karakter seseorang.<sup>31</sup>

Akhlak merupakan sikap ruhaniah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadis.<sup>32</sup>

Jadi akhlak hanya menyangkut laku perbuatan manusia dan tidak pula segala laku perbuatan itu mengandung nilai baik dan buruk, melainkan.<sup>33</sup>

- a) Tindakan yang dilakukan dengan sadar, ikhtiar dan sengaja.
- b) Ketika melakukan tindakan orang mengetahui apa yang diperbuatnya.
- c) Tindakan buruk sekalipun tidak dilakukan dengan kemauan, tapi dapat diusahakan penjagaannya ketika sadar.

Secara garis besarnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua diantaranya yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama makhluk. Akhlak terhadap Allah SWT bisa berupa ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya sedangkan Akhlak terhadap makhluk bisa berupa perbuatan baik kepada sesama. Akhlak sangat berkaitan dengan nilai moral manusia. Moral dapat diartikan sebagai adat istiadat yang menjadi pedoman kuat didalam masyarakat untuk menentukan batasan-batasan suatu sifat, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dan pantas dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Untuk dapat mengukur tingkah laku manusia apakah dapat dikatakan baik atau buruk dapat dilihat dari perbuatan itu sendiri apakah perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang umumnya dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tertentu.

<sup>31</sup> Dar Al-Ifta Al-Missriyyah, *Akhlaq: Ethical Theory in Islam*, ([www.dar-alifta.org](http://www.dar-alifta.org), diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 22.40 WIB)

<sup>32</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 538

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 539

### c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah sistem pendidikan yang mengarahkan manusia agar hidup sesuai ajaran Islam. Orang yang berkedudukan paling tinggi adalah yang berakhlak mulia. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak tidak sekedar pengetahuan (*ma'rifah*) mengenai baik dan buruk, bukan juga mengenai (*fi'il*), melainkan suatu kemantapan jiwa (*hay'a rasikha fin nafs*) dalam melakukan amal-amal yang baik tanpa disengaja dan melakukan pertimbangan terlebih dahulu serta menghasilkan insan-insan yang kamil.<sup>34</sup>

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan budi pekerti yang berada dalam diri manusia sejak manusia itu dilahirkan sebagai pegangan dalam bertingkah laku yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam. Dengan adanya akhlak, manusia dapat bertindak dan bertingkah laku tanpa melakukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu atau cenderung bertindak dengan spontan. Hal itu terjadi karena berdasarkan oleh kebiasaan yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dengan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik atau dalam hal akhlak terpuji.

Perbuatan atau tingkah laku manusia dilakukan tanpa adanya tekanan dan paksaan yang berasal dari luar, yang cenderung menimbulkan ketakutan dan ancaman dari orang lain, namun perbuatan dan tingkah laku manusia terjadi lebih kepada karena adanya dorongan emosi-emosi dari dalam dirinya. Apabila ditarik dalam dunia pendidikan, akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari

---

<sup>34</sup> Nizar, dkk, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", Jurnal Kurositas, UIN Alauddin Makassar. No. 1, Juni 2017, hlm. 1

perbuatan buruk terhadap hubungannya dengan Allah SWT, manusia, dan sesama makhluk Allah SWT.

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya.<sup>35</sup>

Tentang ini Ibn al-Qayyim rahimahullah berkata: Termasuk sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap perkara akhlaknya. Karena ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya.<sup>36</sup>

Akhlak merupakan gambaran batin yang diwujudkan ke dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Dengan demikian para pendidik disini sangat diharapkan perannya dalam membina akhlak peserta didiknya. Diperlukan adanya berbagai metode yang dapat digunakan untuk pembentukkan akhlak sehingga pendidikan akhlak dapat tertanam dan terbentuk dengan baik dalam diri peserta didik.

---

<sup>35</sup> Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, STAI Al-Hidayah Bogor, Vol 6, No 2. 2017, hlm. 57

<sup>36</sup> Muhammad bin Abu Bakar Ayyub az-Zar'i (Ibn Qayyim al-Jauziyyah), *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1391 H, hlm. 240

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak kepada Sang pencipta dan akhlak kepada seluruh ciptaan-Nya. Jika merujuk pada wahyu (sumber akhlak), akan ditemukan macam-macam akhlak yang bermisi *rahmatan lil al-amin*. Berikut macam-macam nilai-nilai pendidikan akhlak.<sup>37</sup>

#### a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh makhluk-Nya.<sup>38</sup> Akhlak kepada Allah SWT. Diantaranya:

##### 1. Mengabdikan hanya kepada Allah

Bertaqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun dan dalam bentuk apa pun juga, serta dalam keadaan situasi dan kondisi bagaimanapun. Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menjalankan ibadah juga dapat dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

##### 2. Tawakkal

Dalam agama Islam, tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

##### 3. Bersyukur kepada Allah

Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya.

Bersyukur dapat dilakukan dengan melalui lisan, yaitu dengan berupa

<sup>37</sup> Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 173

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 150

pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah.

#### 4. Ikhlas menerima keputusan Allah SWT

Ikhlas menerima keputusan Allah SWT merupakan bagian dari keimanan. Banyak sekali hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik dari keikhlasan menerima takdir Allah SWT.

#### 5. Taubat dan Istigfar

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan dosa, dan menjadi keharusan bagi seorang muslim dan muslimah untuk bertaubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukan dan selalu meminta ampun kepada Allah SWT.

#### b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Bentuk akhlak terhadap Rasulullah SAW, dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>39</sup>

##### 1. Mencintai dan memuliakan Rasul

Sebagai orang yang beriman kepada Allah tentu harus beriman bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup para nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi dan rasul setelah beliau. Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya kita mencintai dan memuliakan beliau.

##### 2. Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti Rasulullah SAW adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Dan mentaati Rasulullah saw, berarti

<sup>39</sup> Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2016), hlm. 65

mengikuti jalan yang lurus dengan mematuhi segala aturan kehidupan yang dibawa Rasulullah saw yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

### 3. Mengucapkan shalawat dan salam

Allah SWT memerintahkan kepada manusia yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad saw. Perintah bershalawat dalam Al-Qur'an diawali dengan pernyataan bahwa Allah dan para Malikat-Nya bershalawat kepada beliau. Hal itu menunjukkan betapa mulia kedudukan beliau di sisi Allah SWT.

#### c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

##### 1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Diantara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah:<sup>40</sup>

##### 1) Shidiq

Shidiq (*ash-siqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya dan merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah saw.

##### 2) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, seakar kata dengan iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya.

<sup>40</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, hlm. 203

### 3) Istiqomah

Dalam terminologi akhlaq, istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

### 4) Bersikap sopan santun

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang dihadapannya dengan maksud untuk menghormati orang lain. Sehingga akan membuat kondisi yang nyaman dan penuh keharmonisan.

### 5) Sabar

Sabar disini adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang diberikan musibah, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya. Disamping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.

### 6) Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

### 7) Berjiwa ikhlas

Akhlak adalah membersihkan diri dari sifat riya' (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas dapat juga dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap keridhaan Allah.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I. hlm. 205

## 8) Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu sangat ditekankan dalam agama Islam. Karena untuk mencapai suatu hasil yang maksimal kita harus bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

## 2. Akhlak terhadap keluarga

Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga sebagai berikut:<sup>42</sup>

### 1) Berbuat baik dan patuh kepada orang tua dan kerabat

Kedua orang tua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, anak wajib berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tuanya. Bahkan berbuat baik kepada kedua orang tua telah Allah perintahkan secara langsung dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' 36.

### 2) Menghormati hak hidup anak

Anak adalah amanah dari Allah, jika orang tua mendapat amanah dan dapat melaksanakan amanah tersebut dengan baik, maka ia akan mendapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib mengupayakan agar anak-anaknya hidup sehat jasmani dan mencerdaskan pikirannya serta mengasah spiritualnya.

---

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 206

### 3) Membiasakan bermusyawarah

Bermusyawarah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi keluarga. Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan. Misalnya ada seorang anak yang akan melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah peran musyawarah sangat penting untuk dilakukan.

### 4) Bergaul dengan baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orang tua, dan kerabat dekat, paman, kakek dan nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akrab. Bila untuk keperluan tertentu, maka anggota keluarga lainnya yang pertama-tama harus membantu. Keakraban anggota keluarga ini merupakan salah satu kunci dari kebahagiaan rumah tangga.<sup>43</sup>

### 5) Menyantuni saudara yang kurang mampu

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidak sama. Ada sebagian yang mendapat rejeki yang lebih, ada sebagian lain yang cukup, dan ada yang kurang. Maka Islam sangat menekankan agar keluarga yang mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu.

## 3. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini kita sangat memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena

---

<sup>43</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 34

itu, berakhlak baik terhadap orang lain adalah menjadi suatu keharusan. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga sekitar tempat tinggal kita. Selain itu kita juga diperintahkan untuk menjenguk saudara kita yang sedang sakit.

d. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Negara

Islam adalah agama yang sempurna tentang bagaimana mengatur tata cara kehidupan manusia. Salah satu diantara tata cara kehidupan manusia yang telah diatur dalam ajaran agama Islam adalah tentang hak dan kewajiban warga negara. Ada beberapa akhlak terhadap Negara, yaitu:

1. Musyawarah

Musyawarah adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat. Setiap Negara menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah ini.

2. Menegakkan keadilan

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus dalam bidang-bidang tertentu.

3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara harfiah amar ma'ruf nahi munkar (*al-Amru bi 'l-ma'ruf wa 'n-nahyu 'an 'l-munkar*) berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Ma'ruf secara etimologi berarti dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut

Muhammad ‘Abduh, ma’ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani.<sup>44</sup>

#### 4. Hubungan pemimpin dan dipimpin

Secara opsional kepemimpinan Allah SWT itu dilaksanakan oleh Rasulullah saw dan sepeninggal beliau kepemimpinan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman.

#### e. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Alam

Akhlak terhadap alam disini adalah alam semesta disekitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, nyaman, sehat, dan tertib. Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan kehidupan manusia. Namun, harus diingat juga bahwa potensi alam ada yang terbatas, sehingga pemanfaatannya harus disesuaikan. Oleh karena itu, pelestarian potensi alam harus diupayakan secara terus menerus.

#### 4. Jenis Kegiatan Penanaman Nilai Akhlak

Jenis kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya, meliputi:

##### 1) Bersyukur

Syukur dapat dilakukan dengan melalui lisan, yaitu dengan berupa mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah SWT seperti kalimat

<sup>44</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), jilid IV, hlm. 27

hamdalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 172, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*”Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”*<sup>45</sup>

## 2) Beribadah kepada Allah SWT (menjalankan ibadah shalat)

Beribadah kepada Allah SWT dengan senantiasa menjalankan salah satu perintah-Nya dan sekaligus untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba yang beriman yaitu dengan mendirikan shalat. Allah SWT telah menjelaskan perintah untuk beribadah kepada-Nya melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat: 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*<sup>46</sup>

Sedangkan perintah untuk mendirikan shalat Allah SWT juga sudah memerintahkannya melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 43, sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

<sup>45</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 26

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 523

*”Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.”<sup>47</sup>*

3) Berdo’a (memohon kepada Allah SWT)

Jenis kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak selanjutnya adalah berdo’a. Berdo’a merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia ketika akan melakukan sesuatu maupun ketika selesai mengerjakan sesuatu. Sebagai seorang hamba yang beriman, umat Islam senantiasa berdo’a dan memohon pertolongan kepada Allah SWT karena mereka percaya dan yakin bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang mengatur segala urusan manusia.

4) Belajar dengan sungguh-sungguh

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan kepandaian. Belajar dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Dalam pandangan Islam, umat Islam diwajibkan belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Hal tersebut berdasarkan perintah Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq: 1-5, sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan*

<sup>47</sup> Ibid., hlm. 7

*Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>48</sup>

5) Menjalankan hukuman (sanksi) atas kesalahan yang dilakukan

Hukuman atau sanksi merupakan suatu hal yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Hukuman diberikan dalam rangka untuk memberikan efek jera kepada seseorang agar orang tersebut tidak melakukan suatu kesalahan lagi. Hukuman atau sanksi dapat berupa tindakan yang bersifat tegas dan tidak menengahkan serta memberikan dampak pada seseorang sehingga orang tersebut tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

6) Menjaga hubungan baik dengan orang lain

Menjaga hubungan baik dengan orang lain merupakan salah satu kegiatan penanaman nilai pendidikan akhlak. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup sendirian untuk menjalani kehidupan. Manusia akan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang baik dengan orang lain sangat penting untuk dilakukan manusia. Menjaga hubungan baik dengan orang lain dapat dilakukan dengan saling bersilaturahmi dan menjaga komunikasi. Komunikasi yang baik dengan orang lain dapat membuat hubungan yang harmonis diantara manusia.

7) Kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas ini terlihat ketika Ustadz Salman sebagai guru kelas yang mengajar di kelas Alif dan teman-temannya memberikan pengalaman belajar yang berbeda pada saat pertama kali santri

---

<sup>48</sup> Ibid., hlm. 597

mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Ustadz Salman sebagai pendidik memulai pembelajaran di kelas dengan membawa sebilah golok yang sudah tumpul dan sepotong bambu, kemudian berusaha dengan susah payah untuk memotong bambu itu dengan golok yang sudah tumpul.

Setelah berusaha dengan sungguh-sungguh akhirnya bambu tersebut dapat terpotong. Hal ini menunjukkan contoh dari nilai pendidikan akhlak yang ingin ditanamkan yaitu semangat *Man Jadda Wajada* yang berarti “Siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil”. Para santri kemudian secara kompak menirukan dan meneriakkan *Man Jadda Wajada* seperti yang dilakukan Ustadz Salman. Dari sini Alif dan teman-temannya sebagai santri sangat memegang teguh “mantra” ini dan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita mereka.

## 5. Metode Pembentukan Akhlak

Metode merupakan jalan yang efektif dan efisien untuk menyampaikan pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik untuk menguasai dan memahami suatu mata pelajaran dengan lebih sempurna. Imam Al-Ghazali menganalogikan dengan dokter yang mengobati pasiennya. Dokter pastinya akan mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang diderita pasien. Dokter tidak akan menggunakan satu jenis obat saja ketika mengobati berbagai macam penyakit, karena nanti akan menyebabkan pasien terbunuh. Demikian yang baiknya diterapkan oleh guru kepada peserta didik untuk membangun *al-akhlaq al-karimah* harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik,

sehingga nantinya akan menggunakan berbagai macam pendekatan.<sup>49</sup> Beberapa metode yang biasa digunakan dalam penanaman akhlak, antara lain:<sup>50</sup>

### 1. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.

### 2. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Metode ini pada awalnya akan memaksa seseorang untuk melakukannya dengan sepenuh hati, hingga akhirnya seseorang tersebut menjadi terbiasa dan terlatih untuk melakukan kegiatan tersebut dengan ikhlas dan tanpa keterpaksaan.

### 3. Metode cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk

---

<sup>49</sup> Nur Syaifuddin, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak*, (Lampung: Skripsi IAIN Metro, 2018), hlm. 17

<sup>50</sup> St Darojah. *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah. Vol 1. No 2. November 2016

memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

#### 4. Metode *mauidzah* (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

#### 5. Metode pahala dan sanksi

Jika penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Metode ini juga merupakan metode yang sering dilakukan untuk penanaman nilai pendidikan akhlak, karena metode ini sangat efektif dan cukup berhasil untuk digunakan.

### 6. Film

#### a. Pengertian Film

Film merupakan kumpulan beberapa gambar dalam suatu frame. Setiap frame tersebut diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis

sehingga gambar yang ada di layar terlihat hidup. Film bergerak secara cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang kontinyu.<sup>51</sup>

Film adalah serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi maka film secara otomatis akan membawa dampak (*side effect*), baik itu positif maupun negative kepada penontonnya, atau juga sebaliknya tidak berpengaruh apa-apa.<sup>52</sup>

Film atau tontonan yang disaksikan oleh *audiens* yang sudah berusia dewasa mungkin akan menimbulkan dampak positif bagi mereka, tetapi tidak menutup kemungkinan juga tidak akan menimbulkan dampak yang signifikan. Sedangkan film yang disaksikan oleh *audiens* yang masih berusia anak-anak bisa memberikan dampak yang positif maupun negative, hal ini karena kebanyakan dari anak-anak masih berada dalam tahap meniru atau menjadikan tokoh yang mereka saksikan dalam suatu film itu sebagai idola mereka dan mereka cenderung akan meniru tokoh yang mereka idolakan itu. Jika tokoh dalam film yang mereka idolakan itu mempunyai watak yang baik maka anak-anak pun juga akan meniru perilaku baik dari tokoh dengan berbuat baik juga dan itu akan membawa dampak yang positif kepada mereka sendiri dan begitu pula sebaliknya. Jika mereka mengidolakan tokoh yang ada dalam film berwatak buruk atau jahat maka anak-anak pun juga akan meniru perilaku buruk atau jahat dari tokoh itu.

---

<sup>51</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 73

<sup>52</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, hlm. 1007

## b. Jenis-jenis Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, meliputi: fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Pembagian tersebut didasarkan pada cara bertuturnya yakni, cerita (naratif) dan non cerita (non naratif).<sup>53</sup>

### a. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang terkait oleh plot. Dilihat dari sisi cerita, film fiksi lebih sering menggunakan cerita rekaan yang terjadi di luar kejadian nyata dan konsep pengadeganannya telah dirancang sejak awal. Struktur ceritanya pun terkait hukum kausalitas.

### b. Film Dokumenter

Film dokumenter lebih kepada penyajian fakta. Film ini terkait dengan orang-orang, tokoh, lokasi, dan peristiwa yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang didasarkan oleh tema maupun argumen dari sineasnya. Film dokumenter memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik maupun penyelesaian seperti pada film fiksi.<sup>54</sup>

### c. Film Eksperimental

Pada dasarnya film eksperimental sangat berbeda dibanding dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental pada umumnya bekerja di luar industri film utama (mainstream) dan bekerja di studio perorangan (independen). Film-film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak

---

<sup>53</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film, 2 ed.* (Yogyakarta: Montase Press, 2018), hlm. 4-8

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 6

sehingga tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka lebih menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri.<sup>55</sup>

### c. Unsur-unsur Film

Secara umum, film terdiri atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah materi atau bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif dalam sebuah film merupakan motor penggerak cerita, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film.<sup>56</sup>

Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita film. Setiap film pasti terdiri dari unsur-unsur, seperti: tokoh, konflik, waktu, dan lokasi. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Seluruh rangkaian peristiwa tersebut terikat oleh aturan hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas, ruang, dan waktu merupakan elemen pokok pembentuk naratif.<sup>57</sup>

Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen, meliputi: mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Mise-en-scene adalah segala hal yang ada di depan kamera, terdiri dari empat elemen pokok, meliputi: pemain, kostum (make up), latar atau setting, dan tata cahaya. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan film, serta hubungan antara kamera dengan objek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah shot (gambar) ke

---

<sup>55</sup> Ibid., hlm. 9

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 23

<sup>57</sup> Ibid., hlm. 24

shot (gambar) yang lainnya. Suara adalah segala hal yang ada dalam film yang mampu ditangkap melalui indra pendengaran.<sup>58</sup>

#### **d. Kelebihan Film Sebagai Media Pembelajaran**

Adapun kelebihan-kelebihan yang diperoleh dengan menggunakan media film sebagai media pembelajaran di antaranya.<sup>59</sup>

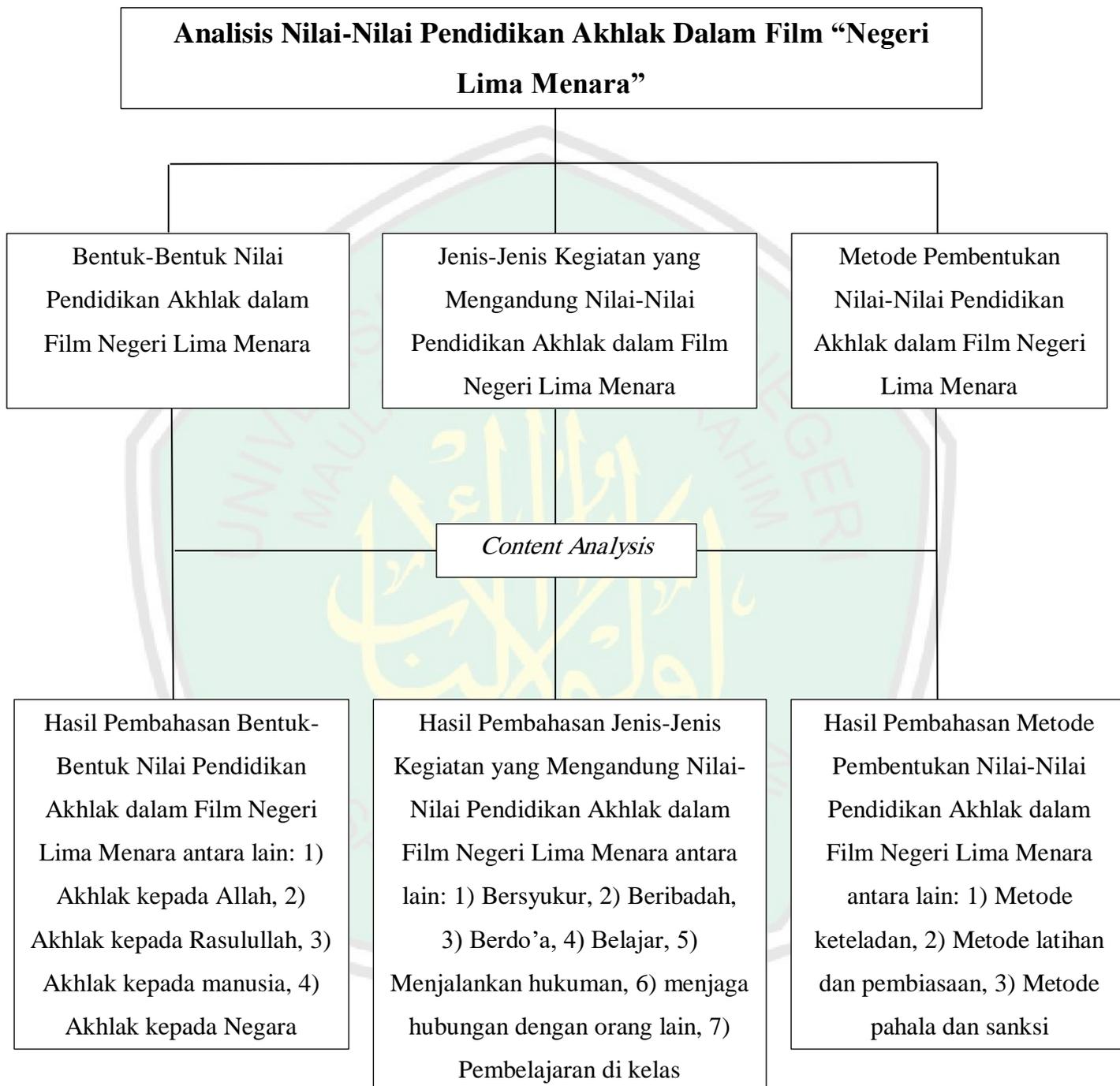
- a. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik. Film sebagai pengganti alam sekitar yang dapat menunjukkan objek-objek secara normal yang tidak terlihat, misal cara kerja jantung.
- b. Film dapat menggambarkan suatu proses secara cepat sekaligus dapat diputar berulang-ulang ketika dibutuhkan.
- c. Selain dapat mendorong serta meningkatkan motivasi, film juga dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif yang lain.
- d. Film mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan untuk dijadikan bahan diskusi peserta didik.
- e. Film menyajikan peristiwa kepada perorangan maupun kelompok heterogen, kepada kelompok kecil maupun kelompok besar.
- f. Dengan adanya teknik dan kemampuan pengambilan gambar frame demi frame, film yang secara normal memakan waktu satu minggu bisa ditayangkan hanya dalam durasi beberapa menit. Misalnya peristiwa mekarnya bunga (dari kuncup hingga mekar).

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 23–24

<sup>59</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Op.cit.*, hlm. 73–74

## B. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Catherine Marshal pendekatan kualitatif adalah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.<sup>60</sup> Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif lebih bersifat fleksibel dan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama. Oleh karenanya, penelitian kualitatif menekankan pada proses penelitiannya.

Jika dilihat dari objek penelitian dalam skripsi ini, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan sumber data yang berupa buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan judul yang diangkat sebagai penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji bahan dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian kepustakaan penelusuran pustaka dilakukan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*).

#### B. Data dan Sumber Data

Dari fokus penelitian diatas data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mencari data terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”, data yang diperlukan adalah bentuk-bentuk nilai pendidikan

---

<sup>60</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 193

akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”, data tersebut bisa didapatkan dengan menonton dengan seksama dan menganalisis film “Negeri Lima Menara”.

2. Untuk mencari data terkait jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”, data yang dicari antara lain situasi kegiatan penanaman akhlak, nilai akhlak yang ingin ditanamkan, serta peran ustadz dan santri dalam film “Negeri Lima Menara”.
3. Untuk mencari data terkait metode pembentukan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”, data yang dicari adalah metode penanaman nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama.<sup>61</sup>

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari film “Negeri Lima Menara”. Dari film “Negeri Lima Menara” peneliti mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, jenis kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, serta metode pembentukan akhlaknya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung, data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.<sup>62</sup> Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah

<sup>61</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 81

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 82

buku-buku, jurnal, data maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Berikut data sekunder dalam penelitian ini yaitu, antara lain:

- a. Skripsi Hasanul Mukhlisin yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Dalam skripsi ini membahas tentang ruang lingkup pendidikan akhlak.
- b. Skripsi Nur Syaifuddin yang berjudul Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak. Isi skripsi ini membahas tentang metode pembentukan akhlak.
- c. Buku karya Aunur Rafiq yang berjudul Shaleh Tahmid, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu yang membahas tentang macam-macam nilai-nilai pendidikan akhlak.
- d. Buku karangan Roshikoh Anwar yang berjudul Akidah Akhlak yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
- e. Jurnal karya Nurul Indana yang berjudul Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, No. 1 th V. 2018 yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi menggunakan teknik simak dan catat. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya

monumental dari seseorang.<sup>63</sup> Dokumen yang meliputi buku-buku yang relevan, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku dan dari media *audio visual* seperti internet untuk mencari data mengenai film “Negeri Lima Menara” dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi ialah upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mempelajari isi dokumen dan menemukan karakteristik pesan, kemudian menarik suatu kesimpulan.<sup>64</sup> Analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.<sup>65</sup> Kemudian, dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan penafsiran dan gambaran serta uraian mengenai data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis isi merupakan teknik yang fleksibel digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk tulisan. Teknik analisis isi dapat diartikan sebagai teknik penelitian yang berfungsi untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari sebuah teks (atau hal lain yang bermakna) pada masalah yang diteliti. Sebagai teknik penelitian, analisis isi memberikan wawasan baru, meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena tertentu, atau menginformasikan tindakan praktis. Ada beberapa tahapan untuk melakukan analisis isi seperti menyeleksi teks

---

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 240

<sup>64</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), hlm. 226

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 309

atau dokumen yang diteliti, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan membuat kesimpulan.

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap analisis

Tahap analisis ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami isi film yang diteliti. Isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh sutradara film, baik tersirat maupun tersurat. Dalam tahapan ini, penulis akan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”.

2. Tahap reduksi data

Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan identifikasi, klasifikasi, dan kondisifikasi. Identifikasi data dilakukan dengan menggunakan pendekatan obyektif untuk mendapatkan data yang berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”. Klasifikasi dan kondisifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam ruang lingkup nilai-nilai pendidikan akhlak.

3. Tahap interpretasi

Tahap interpretasi yaitu pemberian kesan, tanggapan, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran. Tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan makna terhadap adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Pemberian makna tersebut dilakukan peneliti melalui kegiatan menonton dan menganalisis.

Film “Negeri Lima Menara” ini terdiri dari 3 babak, pembabakan dalam film ini diantaranya, yaitu:

## 1. Babak 1

Film “Negeri Lima Menara” adalah film yang bercerita tentang kehidupan enam orang sahabat yang bersekolah di pondok pesantren Madani, Ponorogo, Jawa Timur. Mereka mempunyai cita-cita yang dirasanya terlalu tinggi, tapi dengan kesungguhan mereka dapat meraih mimpi-mimpinya. Mereka adalah Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Atang dan Baso Salahuddin.

Film ini dibuka dengan adegan dua orang remaja yang berlari-lari menuju danau dan merasa gembira karena kelulusannya. Dari pemandangan persawahan, danau dan logat dialog mereka yang khas dapat diketahui bahwa mereka berasal dari daerah Sumatra Barat. Mereka itu adalah Alif dan Randai yang dikisahkan baru lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mempunyai impian untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMA di Bandung, kemudian melanjutkan kuliah di kampus idamannya yaitu ITB untuk bisa seperti sosok B. J. Habibie yang menjadi idolanya.

Kemudian penonton diperkenalkan dengan kedua orang tua Alif yaitu amaknya dan ayahnya. Dari sini penonton ditunjukkan tentang niat baik amak Alif yang menginginkan Alif untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Sedangkan, Alif tidak mau masuk ke pesantren. Dari sini penonton sudah mulai digambarkan mengenai konflik yang terjadi dalam film ini, yaitu impian dan cita-cita Alif yang tidak sejalan dengan keinginan orang tuanya.

Dari dialog antara Alif dan Randai dapat diketahui bahwa pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren Madani, di Ponorogo, Jawa Timur. Di pondok ini yang menjadi lokasi dari film ini berikutnya. Film ini

menceritakan kehidupan yang masih kental dengan kebudayaan daerahnya. Hal itu tergambar jelas pada saat ayah Alif menjual kerbau miliknya. Dari model transaksi jual beli yang ayah Alif lakukan terlihat bagaimana orang-orang disana masih melaksanakan tradisi kebudayaan setempat. Di Sumatra Barat ini, ada beberapa tempat tempat yang dijadikan sebagai lokasi shooting, yaitu rumah, danau, persawahan, dan pasar.

Kemudian lokasi shooting berikutnya adalah pondok pesantren Madani yang berada di Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Pondok pesantren Madani digambarkan sebagai pondok pesantren modern. Hal ini bisa dilihat dalam film tersebut yang menggambarkan berbagai hal di Pondok Madani yang bersifat modern. Mulai dari pakaian yang dikenakan ustazd dan para santri yang menggunakan setelan celana panjang dan kemeja yang rapi. Selain itu, dalam sistem pengajaran di pondok ini yaitu dimulai dari kelas adaptasi, kemudian kelas 2, kelas 3, dan kelas 4. Jadi santri di pondok ini akan sekolah lebih lama setahun dari sekolah biasanya. Mengetahui hal itu Alif semakin merasa berat hati untuk masuk ke pondok pesantren ini.

Di akhir babak pertama film Negeri Lima Menara ini, Alif yang mencoba menerima dengan ikhlas untuk menuruti keinginan orang tuanya dan menjalani kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan-aturan yang ketat dan disiplin. Babak pertama dari film Negeri Lima Menara ini digambarkan dengan sangat baik. Mulai dari pengenalan tokohnya dalam film, pengenalan lokasi maupun pengenalan konflik yang akan terjadi dalam film ini.

## 2. Babak 2

Setelah babak pengenalan, adegan film berlanjut ke suatu ruangan yang mana di ruang itu terdapat kepala asrama di pesantren yaitu Iskandar yang meminta kepada para santri untuk saling berkenalan. Dari sini kemudian dapat diketahui enam orang sahabat yang diceritakan dalam film ini yaitu Baso dari Gowa, Sulawesi Selatan, Said dari Surabaya, Raja Lubis dari Medan, Atang dari Bandung, Dulmajid dari Madura, dan Alif dari Padang, Sumatra Barat.

Ke enam orang ini kemudian menjadi sahabat yang disatukan dalam satu kamar asrama. Selanjutnya, adegan masuk ke dalam suatu ruang kelas yang kemudian terjadi perkenalan dengan guru yang mengajar mereka yaitu Ustadz Salman. Mengawali pertemuan pertama mereka di kelas Ustadz Salman memulai dengan mengajarkan sebuah mantra yang sangat sakti yakni *Man Jadda WaJada* yakni siapa yang bersungguh-sungguh dia yang akan berhasil. Mantra ini yang selalu dipegang teguh oleh Alif dan kelima sahabatnya untuk berusaha mewujudkan cita-citanya.

Dalam pembelajarannya, di Pondok Madani tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja, ilmu-ilmu umum juga dipelajari di Pondok Madani ini. Dalam suatu adegan, Kiyai Rais sebagai pengasuh pondok menyampaikan pidatonya tentang pola dan konsep pembelajaran di Pondok Madani. Sepenggal pidato tersebut yang menunjukkan konsep dan model belajar yang diterapkan dalam Pondok Madani. Selain itu juga kita dapat melihat adegan Alif dan para santri lainnya sedang belajar bahasa Inggris. bukan hanya belajar soal agama saja. Terlihat juga dalam suatu adegan tertulis di papan tulis tentang pelajaran matematika. Inilah yang menjadi sebuah gambaran bahwa di Pondok Madani ini mempelajari berbagai ilmu, bukan hanya ilmu agama saja

Di dalam pondok ini terdapat sebuah menara yang menjulang tinggi dan berdiri kokoh, dimana di bawah menara ini adalah tempat berkumpulnya Alif dan kelima sahabatnya itu untuk menceritakan impian dan cita-cita mereka. Dari sini kemudian mereka mendapat sebutan sebagai “*Shahibul Menara*” yang artinya adalah pemilik menara.

Alif dan kelima sahabatnya ini memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Pada suatu saat ketika mereka berkumpul di bawah menara, mereka bercerita tentang cita-cita mereka. Dan saat melihat awan di atas menara, mereka membayangkan awan-awan itu sebagai impian mereka. Alif membayangkan awan itu seperti berbentuk benua Amerika, dimana Alif berkeinginan untuk kesana ketika nanti sudah lulus. Kemudian Baso yang membayangkan awan itu seperti benua Asia, Atang yang membayangkan awan itu seperti benua negara Mesir, Raja membayangkan awan itu menyerupai negara Inggris, dan Said dan Dulmajid yang membayangkan awan itu seperti pulau-pulau di Indonesia. Kemudian mereka bersepakat untuk membuat janji untuk menjadi orang besar dan meraih cita-cita mereka.

Di pondok pesantren ini mereka dididik dengan sangat disiplin. Mereka diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Mereka sangat dibiasakan untuk disiplin, karena semua santri harus bisa tepat waktu ketika mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren karena jika mereka terlambat maka akan mendapatkan hukuman. Konflik kemudian muncul ketika sampai pada saat liburan pesantren, Alif tidak bisa pulang ke kampung halamannya karena orang tua Alif yang tidak bisa mengirim biaya untuk Alif pulang. Akhirnya Atang mengajak sahabat-sahabatnya dan Alif untuk ikut ke Bandung pada saat liburan

ini. Ini menunjukkan lokasi film berikutnya adalah di Bandung. Pada saat di Bandung ini Alif mengunjungi Randai teman lamanya yang juga ada di Bandung. Kemudian saat liburan selesai mereka kembali ke pondok pesantren.

Di pesantren mereka ingin berpartisipasi dalam lomba pentas seni yang diadakan oleh pondok pesantren. Namun, konflik lain yang muncul adalah ketika salah satu dari "*shahibul menara*" yaitu Baso harus meninggalkan pondok sebelum dia lulus dari pondok. Ia harus keluar karena harus menjaga neneknya yang sudah tua dan juga sedang sakit. Di sini mereka sangat bersedih karena harus berpisah dengan sahabat mereka yaitu Baso. Meskipun begitu mereka masih melakukan kegiatan seperti biasa dan mereka juga melanjutkan latihan mereka untuk mengikuti kegiatan pentas seni yang diadakan pondok tersebut.

Namun, setelah kepergian Baso keinginan Alif untuk pindah dari pondok muncul lagi. Hal itu memicu kemarahan dari sahabat-sahabat Alif lain. Keinginan Alif ini juga sudah disetujui oleh orang tuanya, dan tidak ada lagi yang bisa menghentikan kepindahan Alif. Ditengah kegalauan Alif itu, sahabat-sahabatnya masih terus melanjutkan latihan untuk kegiatan pentas seni pondok. Melihat sahabat-sahabatnya yang terus berusaha untuk keberhasilan pentas seni, Alif akhirnya memutuskan untuk tidak jadi pindah. Hal itu disambut dengan peluk kebahagiaan dari sahabat-sahabatnya. Mereka pun melanjutkan latihan pentas seni bersama-sama.

Akhirnya hari yang ditunggu pun tiba hari dimana pentas seni dilakukan. Para *shahibul menara* yang menginisiasi keterlibatan dalam pentas seni akhirnya dapat mempertunjukkan tontonan yang sangat menarik. Dimana mereka

menunjukkan sebuah kisah perjalanan Ibnu Batuta seorang penjelajah Islam. Berkat usaha keras dan latihan yang mereka lakukan, mereka berhasil mempertunjukkan sebuah pentas seni yang mendapat banyak apresiasi dari penonton.

### 3. Babak 3

Dalam film Negeri Lima Menara ini, penonton secara jelas diperlihatkan tentang pencapaian dari ke enam sahabat yang berhasil mewujudkan cita-cita mereka. Alif yang awalnya tidak ingin masuk ke pondok pesantren akhirnya mendapatkan pengalaman yang luar biasa bersama sahabat-sahabatnya. Hingga akhirnya mereka dapat meraih cita-cita dan impian mereka.

Pada akhir cerita, diperlihatkan bahwa Alif yang sudah dewasa berhasil menjadi seorang jurnalis di luar negeri dan Baso yang berhasil dengan metode mengajinya yang ditekuninya. Kemudian di akhir film mereka dipertemukan kembali dalam dua lokasi yang berbeda. Alif bertemu dengan sahabatnya yaitu Raja dan Atang di London, sedangkan Baso, Dulmajid dan Said di Jakarta sedang menghadiri acara pertemuan Sekolah Islam Nasional. Dari dialog mereka melalui telfon mereka secara kompak menyuarakan *Man Jadda WaJada*. Hal ini menunjukkan bahwa “mantra” itu sangat dipegang teguh oleh mereka sebagai semangat dalam usaha mencapai cita-citanya.

### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam sebuah penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sejauh mana data tersebut layak disebut sebagai data yang valid. Validitas adalah derajat ketepatan yakni antara data pada objek penelitian dengan

daya tangkap peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi pada objek penelitian.<sup>66</sup>

Dalam penelitian kualitatif, untuk bisa melihat keabsahan suatu data bukan menggunakan istilah validitas, reliabilitas, dan objektivitas seperti yang ada pada penelitian kuantitatif. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan empat kriteria, antara lain: 1) *Credibility* (kredibilitas atau derajat kepekaan), 2) *Transferability* (keteralihan), 3) *Dependability* (ketertanggung-jawaban), 4) *Confirmability* (kepastian atau dapat dikonfirmasi).<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat untuk mengecek keabsahan data. Teknik ini berusaha mendapatkan ketetapan interpretasi melalui berbagai cara yang berkenaan dengan proses analisa.<sup>68</sup> Percakapan-percakapan serta perilaku yang ditunjukkan dengan dialog dan adegan yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara dikaji dan diklasifikasikan dengan rinci secara berulang-ulang sampai pada tingkat kejenuhan. Sehingga tidak menemukan perbedaan terhadap data yang diperoleh.

## F. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti didalam suatu penelitian harus berkesinambungan agar penelitian yang dilakukan memiliki bobot serta memberikan hasil penelitian yang valid. Tahapan-tahapan yang disusun dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan diantaranya yaitu:

<sup>66</sup> Ibid., hlm. 276

<sup>67</sup> Ibid., hlm. 277

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 329

- a. Jelajah pustaka yang relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti.
  - b. Menentukan judul skripsi
  - c. Pengajuan judul kepada dosen wali
  - d. Pengajuan judul kepada Ketua Jurusan
  - e. Mendapatkan dosen pembimbing
  - f. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
  - g. Ujian proposal
2. Tahap Pelaksanaan
- Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap pelaksanaan diantaranya yaitu:
- a. Mencari dan mengumpulkan data dari sumber datanya, yaitu film “Negeri Lima Menara”.
  - b. Mengorganisir data, sesuai dengan fokus penelitian yaitu: fokus penelitian yang pertama terkait dengan bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”, fokus penelitian yang kedua terkait dengan jenis-jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”, dan fokus penelitian yang ketiga terkait dengan metode pembentukan nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara”.
  - c. Melengkapi data tentang film Negeri Lima Menara, meliputi: identitas dan sinopsis film.
  - d. Menyaksikan film dan mengamatinya secara teliti dan berulang-ulang serta mencatat *scene-scene* yang akan dianalisis.

e. Menganalisis data yang diakhiri dengan penyimpulan, dan merumuskan temuan penelitian.

### 3. Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap akhir penelitian, diantaranya yaitu:

1. Penyusunan sistematika laporan penelitian
2. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Film Negeri Lima Menara



**Gambar 1** Cover film Negeri Lima Menara

Negeri Lima Menara adalah sebuah film garapan Kompas Gramedia production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul Negeri 5 Menara. Skenario ditulis oleh Salman Aristo yang juga penulis naskah film Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, Sang Penari. Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur, Sumatra Barat, Bandung hingga London. Film ini dirilis pada 1 Maret 2012.<sup>69</sup>

Berikut identitas lengkap dari film Negeri Lima Menara, yaitu:

- a. Sutradara : Affandi Abdul Rachman
- b. Produser :

<sup>69</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Negeri\\_5\\_Menara\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Negeri_5_Menara_(film)) Diakses pada 10 Desember 2020, pukul 10.50 WIB

- Salman Aristo
  - Aoura Lovenson Chandra
  - Dinna Jasanti
- c. Penulis Scenario : Salman Aristo
- d. Pemeran :
- Ikgang Fawzi
  - Lulu Tobing
  - David Chalik
  - Donny Alamsyah
  - Ariyo Wahab
  - Andhika Pratama
  - Mario Irwinsyah
  - Gazza Zubizareta
  - Billy Sandy
  - Ernest Samudra
  - Rizki Ramdani
  - Jiofani Lubis
  - Aris Putra
  - Eriska Rein
  - Sakurta Ginting
  - Meirayni Fauziah
- e. Musik : Aghi Narotama
- f. Genre : Edukasi, Religi, Roman
- g. Penyunting : Cesa David Luckmansyah

- h. Distributor : Million Pictures
- i. Tanggal rilis : 1 Maret 2012
- j. Durasi : 100 Menit
- k. Negara : Indonesia
- l. Bahasa : Indonesia

## 2. Biografi Penulis Film Negeri Lima Menara



**Gambar 2 Ahmad Fuadi**

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, Sumatra Barat, 30 Desember 1973, umur 47 tahun adalah novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah novel Negeri 5 Menara yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran best seller tahun 2009. Kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan tahun yang sama juga masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award, sehingga PTS Litera, salah satu penerbit di negeri jiran Malaysia tertarik menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa melayu. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna telah diterbitkan

sejak 23 Januari 2011 dan novel pamungkas dari trilogi ini, Rantau 1 Muara, diluncurkan di Washington DC secara simbolis bulan Mei 2013. Fuadi mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. Saat ini Komunitas Menara punya sebuah sekolah anak usia dini yang gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.

Memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, setelah lulus menjadi wartawan Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportasenya di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1998, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama Yai, istrinya yang juga wartawan Tempo adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan Voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti peristiwa 11 September 2001 dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri.

Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy. Ia adalah cucu Buya H. Sulthany Datuk Rajo Dubalang dan Buya Sulaiman Katik Indo Marajo. Kini, Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mulai menggarap film layar lebar Negeri 5 Menara, serta membangun yayasan social untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu-Komunitas Menara. Negeri 5 Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.<sup>70</sup>

Ahmad Fuadi merupakan pengarang novel trilogi Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna merupakan seorang santri yang berhasil mewujudkan mimpinya terbang sampai Amerika. Bahkan Novel Negeri 5 Menara telah diangkat ke layar lebar tahun 2012 dan buku ini mendapat beberapa penghargaan, di antaranya: nominasi Khatulistiwa Award 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia, sedangkan tahun 2011, Fuadi dianugrahi Liputan 6 award SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, penulis terbaik IKAPI dan juara 1 karya terbaik Perpustakaan. Buku novel pertamanya yang berjudul Negeri 5 Menara mampu terjual 10.000 eksemplar dalam waktu 9 bulan. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negeri 5 menara yang berjudul “Ranah 3 warna” telah diterbitkan sejak 23 januari 2011 dan novel yang ketiga yang berjudul “Rantau 1 Muara” telah diterbitkan menyusul Novel yang kedua yaitu pada bulan Mei 2013. Tahun 2014

---

<sup>70</sup> Ahmad Fuadi, *Novel Negeri 5 Menara* (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm 419-420

menyusul Novel keempat dari Ahmad Fuadi yang berjudul *Beasiswa 5 Benua*. Dan tahun 2017 Novelnya yang berjudul “Anak Rantau” mendapat penghargaan Best Seller.<sup>71</sup>

### 3. Sinopsis Film Negeri Lima Menara

Film Negeri 5 Menara adalah film yang diangkat dari novel *best seller* yang memiliki judul yang sama yaitu Negeri 5 Menara. Ahmad Fuadi adalah penulis dari novel itu sendiri. Film ini mengisahkan tentang perjalanan dari 6 orang santri yang berasal dari daerah yang berbeda untuk belajar di pondok pesantren Madani, Ponorogo, Jawa Timur.

Cerita dalam film ini terfokus kepada seorang anak bernama Alif Fikri sebagai pemeran utamanya. Alif Fikri adalah seorang anak dari keluarga yang sederhana dan ia baru saja lulus SMP di Maninjau, Sumatra Barat. Alif berkeinginan tinggi untuk melanjutkan pendidikannya pada SMA di kota Bandung bersama kawannya yang bernama Randai. Mereka berdua bercita-cita untuk masuk ke kampus impiannya yaitu ITB. Namun, mimpi itu tidak bisa diwujudkan karena Amak dari Alif yang menginginkan Alif untuk masuk ke Pondok Pesantren. Amaknya menginginkan Alif untuk belajar di Pondok Madani, sebuah Pondok Pesantren yang berada di Ponorogo, Jawa Timur. Alif awalnya tidak ingin masuk pondok, tapi pada akhirnya dengan berat hati Alif memenuhi permintaan dari amaknya dan masuk ke Pondok Pesantren.

---

<sup>71</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Fuadi](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi) diakses 10 desember 2020, pukul 09:58 WIB.



**Gambar 3 Alif berangkat menuju ke Pondok Madani**

Alif berangkat bersama Ayahnya menggunakan bus dari Maninjau sampai Ponorogo, Jawa Timur. Saat Alif dan Ayahnya tiba, hati Alif semakin remuk karena Pondok yang akan ditempati sebagai tempat belajar itu benar-benar mirip seperti penjara di matanya. Ditambah lagi dengan harus melalui penambahan satu tahun untuk kelas adaptasi membuat Alif semakin hancur. Tetapi, Alif mencoba menguatkan dirinya untuk menjalani setidaknya satu tahun pertama di Pondok Madani itu.



**Gambar 4 Pondok Madani**

Pada saat-saat pertama di Pondok, Alif lebih sering menyendiri dari teman-temannya. Tetapi, dengan berjalannya waktu Alif mulai memiliki teman-teman bahkan bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya yaitu

Baso dari Gowa, Said dari Surabaya, Atang dari Bandung, Raja dari Medan dan Dulmajid dari Madura. Saat di Pondok, mereka sangat suka berkumpul di bawah menara masjid Pondok Madani, dan mendapat julukan sebagai *Shahibul Menara* atau pemilik menara oleh teman-temannya.

Saat kelas pertamanya, Alif mendapat sentakan dan teriakan yang penuh semangat dan motivasi dari Ustadz Salman dan menjadikan suasana sangat hangat. *Man Jadda Wajada* yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh ia pasti akan berhasil. Sebuah mantra dari Ustadz Salman ini yang membuat semua anak serta keenam anak *Shahibul Menara* di kelas semangat dan pantang menyerah mengejar cita-citanya masing-masing.



**Gambar 5 Shahibul Menara**

Anak-anak *Shahibul Menara* ini selalu memiliki visi dan misi untuk mewujudkan cita-cita besar mereka. Mereka semua memiliki keinginan untuk menklukan dunia, mulai dari Indonesia, Asia, Afrika, Eropa, hingga Amerika. Mereka membuat perjanjian di bawah menara Pondok Madani, untuk bertekad agar mereka semua harus mencapai cita-citanya dan untuk menjadi orang besar yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Saat tahun kedua dan seterusnya kehidupan Alif dan teman-temannya lebih berwarna dan menarik. Banyak pengalaman yang mereka dapatkan, seperti menghafal al-Qur'an, belajar setiap harinya, berbahasa Arab dan Inggris, sampai hingga peraturan yang sangat ketat di Pondok Madani. Semua itu tak akan terasa berat karena mereka melakukannya dengan bersama-sama.

Sampai suatu ketika, sahabat dekat Alif yaitu Baso yang sangat pintar, rajin dan disiplin ini memutuskan untuk tidak melanjutkan belajar di Pondok Madani, karena tidak ada yang merawat neneknya ketika di rumah. Kepergian Baso membuat anggota *Shahibul Menara* lebih semangat untuk segera menyelesaikan belajar di Pondok Madani dan mewujudkan cita-cita mereka berenam untuk menjadi kenyataan.



**Gambar 6 Alif, Atang dan Raja**

Setelah melewati 4 tahun belajar di Pondok Madani, mereka berlima akhirnya lulus karena pengalaman adalah hal yang mereka jadikan sebagai motivasi sehingga mereka berhasil menuntaskan sekolah di Pondok Madani. Setelah lulus dari Pondok Madani ini, semua mimpi mereka telah menjadi kenyataan, sebab mereka selalu mengerahkan segala urusannya dengan usaha dan do'a. Tak lupa mantra yang mereka selalu pegang teguh dari

Pondok Madani yaitu “*Man Jadda wajada*”. Allah memberikan mereka impian yang mereka cita-citakan masing-masing dan akhirnya mereka sudah berada di Negara yang mereka impikan. Alif berada di Amerika, Raja berada di Eropa, Atang di Afrika, Baso di Asia, sedangkan Said dan Dulmajid tetap di Indonesia. Setinggi apapun impian dari mereka pasti akan tercapai dengan perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tawakal, dan berdoa kepada Allah SWT.

#### 4. Pemeran dalam Film Negeri Lima Menara

**Tabel 2 Pemeran dalam film Negeri Lima Menara**

<b>Pemeran</b>	<b>Tokoh</b>
Ikang Fawzi	Kyai Rais
Lulu Tobing	Amak Alif
David Chalik	Ayah Alif
Donny Alamsyah	Ustadz Salman
Ariyo Wahab	Alif (dewasa)
Gazza Zubizareta	Alif (remaja)
Billy Sandy	Baso (remaja)
Ernest Samudra	Said (remaja)
Rizki Ramdani	Atang (remaja)
Jiofani Lubis	Raja (remaja)
Aris Putra	Dulmajid (remaja)
Eriska Rein	Sarah (keponakan Kyai Rais)
Andhika Pratama	Fahmi (santri senior)
Mario Irwinsyah	Iskandar (santri senior)

Sakurta Ginting	Randai
Meirayni Fauziah	Nissa

## 5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara

Terdapat bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara yang ditemukan dalam adegan, dialog antar tokoh, maupun tanggapan antar tokoh ketika menjawab dan menyikapi sesuatu yang ditunjukkan dalam film ini. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan mengenai bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara yang disesuaikan dengan kajian teori sebelumnya. Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara adalah sebagai berikut:

### A. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang ditunjukkan di dalam film Negeri Lima Menara, antara lain:

#### a. Mengabdikan hanya kepada Allah SWT

- 1) Mengabdikan kepada Allah ditunjukkan dengan Alif yang melaksanakan ibadah Shalat subuh di pagi hari secara pribadi di dalam kamarnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.
- 2) Mengabdikan kepada Allah ditunjukkan ketika Alif bersama ayahnya melaksanakan ibadah Shalat secara berjamaah di kamar Pondok Madani sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

- 3) Bentuk pengabdian kepada Allah juga terlihat ketika para santri, ustadz dan kyai yang disiplin melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah di masjid Pondok Madani.

b. Tawakkal

Dalam film Negeri Lima Menara, terdapat scene yang menunjukkan bahwa tokoh dalam film ini menunjukkan sikap tawakkal kepada Allah SWT, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Alif memimpin berdo'a sebelum makan di rumahnya bersama keluarganya.
- 2) Ditunjukkan ketika Alif dan Ayahnya berdo'a ketika selesai melaksanakan ibadah Shalat di kamar Pondok Madani.
- 3) Ditunjukkan ketika Alif dan teman-temannya berdo'a saat akan tampil dalam gelaran pentas seni Pondok Madani.

c. Bersyukur kepada Allah SWT

Dalam film Negeri Lima Menara, terdapat scene yang menunjukkan bahwa tokoh dalam film ini bersyukur kepada Allah SWT, yaitu:

- 1) Bersyuku kepada Allah ditunjukkan ketika Alif dan Ayahnya mengucapkan syukur karena Alif lulus tes masuk Pondok Madani.
- 2) Ditunjukkan ketika para santri mengucapkan *Alhamdulillah* saat ditanya mengenai bagaimana kabar mereka oleh Iskandar.
- 3) Ditunjukkan ketika Said mengucapkan *masyaallah* saat mengetahui nilai ujian Baso yang tinggi semua dan Baso menjadi juara kelas.

d. Taubat dan istigfar

Taubat dan istigfar juga dicontohkan dalam film Negeri Lima Menara, diantaranya yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Baso melarang Alif dan Raja agar tidak bertaruh untuk bisa mendapatkan foto bersama Sarah (keponakan Kyai Rais) karena hal itu merupakan salah satu bentuk dosa.
- 2) Ditunjukkan ketika Baso mengucapkan istighfar sambil menundukkan pandangan saat melewati sekolah karena takut berdosa sebab melihat perempuan yang bukan muhrim di sekolah tersebut.

#### B. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW yang ditunjukkan dalam film Negeri Lima Menara, yaitu:

##### a. Mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW

Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW yang ditunjukkan dalam film Negeri Lima Menara yaitu mengikuti dan mentaati Rasulullah, yaitu: Ditunjukkan ketika Baso mengucapkan salah satu hadist Rasulullah SAW yang selalu ditaatinya.

#### C. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap manusia

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap manusia dibagi menjadi tiga, antara lain, yaitu:

##### 1. Akhlak terhadap diri sendiri

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dalam film Negeri Lima Menara, yaitu:

##### a. Shidiq

Dalam film Negeri Lima Menara terdapat contoh sifat shidiq, yaitu ditunjukkan ketika Alif mengerjakan soal ujian tes masuk pondok madani dengan jujur dan tidak curang.

b. Amanah

Dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap amanah, yaitu Ditunjukkan ketika Alif memberikan tugasnya sesuai dengan yang ia janjikan kepada kak Fahmi yang menjadi seniornya di Pondok Madani.

c. Istiqomah

Ditunjukkan ketika Alif mewawancarai Kyai Rais dan konsisten menulis berita untuk menyelesaikan tugasnya dalam membuat berita mengenai Pondok Madani.

d. Sopan santun

Dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap sopan santun di dalamnya, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Alif bersalaman kepada Amak dan keluarganya sebelum berangkat pergi ke Pondok Madani.
- 2) Ditunjukkan ketika Alif bersalaman kepada Ayahnya yang ingin kembali pulang ke rumahnya.
- 3) Ditunjukkan ketika Alif mengucapkan salam saat selesai berbicara dengan Amaknya di telepon.

e. Sabar

Dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap sabar di dalamnya, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Baso tidak marah kepada seluruh teman-temannya yang menertawakan dirinya yang tidak fasih berbahasa Inggris.
- 2) Ditunjukkan ketika Said dan teman-temannya tidak ikut marah ketika Alif berselisih kepada mereka.

f. Disiplin

Dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan kedisiplinan di dalamnya, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika seluruh santri kembali ke asramanya masing-masing dari masjid setelah mengikuti kegiatan shalat berjamaah dengan mengantri dan tidak meyerobot teman lainnya.
- 2) Ditunjukkan ketika seluruh santri sudah tertidur saat malam hari, tidak ada yang tidak tidur karena itu sudah masuk jam tidur Pondok Madani.
- 3) Ditunjukkan ketika seluruh santri terlihat disiplin ketika ingin melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Pondok Madani dan tidak ada yang terlambat.
- 4) Ditunjukkan ketika para santri terlihat disiplin saat memasuki kelas karena bel pondok sudah berbunyi, yang menandakan saat masuk ke ruang kelas untuk belajar.

g. Bersungguh-sungguh

Dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap bersungguh-sungguh di dalamnya, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Baso berusaha menyelesaikan pidatonya dengan semangat dan bersungguh-sungguh, meskipun seluruh audiens menyorakinya karena kurang fasih berbahasa Inggris.
- 2) Ditunjukkan ketika Alif dan teman-temannya terlihat bersungguh-sungguh saat merencanakan penampilannya untuk gelaran pentas seni di Pondok Madani.
- 3) Ditunjukkan ketika para santri terlihat berlatih dengan serius dan sungguh-sungguh untuk gelaran pentas seni mereka.

## 2. Akhlak terhadap keluarga

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang ditunjukkan dalam film Negeri Lima Menara, yaitu:

### a. Berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua

Di dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap patuh kepada orang tua, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Alif mematuhi permintaan Ayahnya untuk menemaninya menjual kerbau di Pasar.
- 2) Ditunjukkan ketika Alif mematuhi perintah orang tuanya untuk belajar di Pondok Pesantren dari pada masuk ke SMA.
- 3) Ditunjukkan ketika Baso yang sedang merawat neneknya yang sakit di rumahnya.

### b. Menghormati hak hidup anak

Di dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap menghormati hak hidup anak, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Alif membaca surat dari Amaknya yang berisi permintaan maaf dari Amaknya yang terlalu memaksakan Alif untuk belajar di Pondok, dan tidak melarang Alif untuk keluar dari Pondok.
- 2) Ditunjukkan ketika Amaknya Alif memberikan makan kepada Alif sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anaknya.

c. Membiasakan bermusyawarah

Di dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap bermusyawarah, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika orang tua Alif mendiskusikan tentang masa depan pendidikan Alif yang ingin di masukkan ke Pondok Pesantren.
- 2) Ditunjukkan ketika Alif dan Ayahnya bermusyawarah tentang sekolah agama atau Pondok Pesantren.

d. Bergaul dengan baik

Dalam film Negeri Lima Menara terdapat scene yang menunjukkan sikap bergaul dengan baik di dalamnya, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Baso yang memijat Alif yang masuk angin setelah ikut memperbaiki generator di Pondok Madani.
- 2) Ditunjukkan ketika Alif mau berbagi makanan dengan teman-teman barunya.

3. Akhlak terhadap masyarakat

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat yang ditunjukkan dalam film Negeri Lima Menara, yaitu:

- 1) Ditunjukkan ketika Baso mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada anak-anak di tempatnya berasal.
- 2) Ditunjukkan ketika panitia penerimaan santri Pondok Madani memberi senyuman yang bersifat ramah kepada semua orang yang ingin mendaftar di Pondok Madani.

#### D. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Negara

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Negara yang ditunjukkan dalam film Negeri 5 Menara, antara lain yaitu:

##### a. Hubungan pemimpin dan dipimpin

- 1) Ditunjukkan ketika para santri mendengarkan dengan seksama pembacaan peraturan di Pondok Madani oleh panitia penerima santri baru. Panitia sebagai pemimpin dan santri sebagai yang dipimpin.
- 2) Ditunjukkan ketika Alif dan teman-temannya mengeluhkan permasalahan generator pondok yang sering mati kepada Kyai Rais. Kyai Rais sebagai pemimpin memberikan solusi atas permasalahan ini.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, berikut ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara, diantaranya yaitu:

**a. Nilai-nilai pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT**

Terdapat beberapa bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, yaitu:

**1. Mengabdikan hanya terhadap Allah SWT**

**Tabel 3 Transkripsi cerita film Negeri Lima Menara**

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:06:27</p>	
Adegan	Ketika Alif melaksanakan Shalat subuh di dalam kamarnya.
Interpretasi	Terdapat nilai iman dan taqwa dengan mengabdikan hanya kepada Allah SWT dalam tindakan yang dilakukan Alif dengan melaksanakan Shalat untuk beribadah kepada Allah.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:22:37</p>	
Adegan	Ketika Alif dan ayahnya melaksanakan Shalat berjamaah di kamar Pondok Madani.
Interpretasi	Terlihat pada gambar, adegan yang dilakukan Ayah Alif dan Alif yang melaksanakan Shalat berjamaah sebagai bentuk pengabdian mereka kepada Allah.

**2. Tawakkal**

Gambar	Dialog
--------	--------

 <p>Waktu 00:12:30</p>	<p>Ayah: “Lif, am pimpin baca doa.. Ya! Alif: “Audzubillahiminasyaitannirajim.. Bismillahirrahmanirrahim.. Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa ‘adza bannar. Aamiin...</p>
Adegan	Ketika Alif memimpin berdoa sebelum makan.
Interpretasi	Terlihat pada gambar, dialog yang menunjukkan salah satu bentuk tawakkal kepada Allah dengan berdoa sebelum makan.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:22:53</p>	
Adegan	Ketika Alif dan Ayahnya berdoa ketika selesai melaksanakan Shalat.
Interpretasi	Terlihat pada gambar, adegan yang menunjukkan salah satu bentuk tawakkal kepada Allah yaitu dengan berdoa setelah melaksanakan Shalat.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:42:14</p>	<p>Alif: “Untuk kesuksesan kita ya, berdoa dimulai.. selesai..</p>
Adegan	Alif dan teman-temannya berdoa saat akan tampil di pentas seni Pondok Madani.
Interpretasi	Dari adegan ini, menunjukkan salah satu bentuk tawakkal kepada Allah yaitu dengan selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu termasuk ketika akan menampilkan sesuatu

	dalam acara pentas seni di Pondok Madani.
--	---

### 3. Beryukur kepada Allah

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:23:20</p>	Ayah: "Lif.. Lulus nak.. Allahu Akbar.."
Adegan	Ketika Alif dan Ayahnya bersyukur karena Alif lulus tes masuk Pondok Madani.
Interpretasi	Pada gambar terlihat bahwa dialog tersebut menunjukkan sikap syukur kepada Allah karena Alif telah lulus tes masuk Pondok.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:24:50</p>	Iskandar: "khaifa Khalukum? Artinya Bagaimana kabar kalian?? Para santri :” Alhamdulillah
Adegan	Ketika para santri mengucapkan Alhamdulillah saat ditanya bagaimana kabarnya oleh Iskandar.
Interpretasi	Pada gambar dan dialog tersebut terlihat bahwa para santri bersyukur ketika ditanya tentang kabar mereka.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:17:32</p>	Said: "masyaallah.. So ini nilai apa mukjizat So??"

Adegan	Ketika Said mengucap masyaallah saat melihat nilai Baso yang tinggi semua.
Interpretasi	Pada gambar tersebut terlihat bagaimana Said yang kagum terhadap nilai yang diperoleh oleh Baso.

#### 4. Taubat dan Istigfar

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:06:34</p>	Baso: "Masyaallah.."
Adegan	Ketika Baso melarang Alif dan Raja bertaruh untuk berfoto dengan Sarah (keponakan Kyai Rais) karena itu adalah salah satu bentuk dosa.
Interpretasi	Dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa Baso sangat menjaga diri dan teman-temannya dari salah satu bentuk dosa yaitu taruhan.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:20:07</p>	Baso: "Astaghfirullah.. Astaghfirullah.."
Adegan	Ketika Baso mengucapkan istighfar sambil memalingkan muka saat melewati sekolah karena takut melihat perempuan di sekolah tersebut.
Interpretasi	Pada gambar tersebut terlihat bahwa Baso yang masih tetap menjaga pandangannya dari melihat perempuan dengan mengucap istighfar.

## b. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah

### 1. Mengikuti dan mentaati Rasulullah

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:25:33</p>	Baso: “seperti yang Rasulullah bilang tetangga itu pintu surga”
Adegan	Ketika Baso mengucapkan salah satu hadist Rasulullah yang selalu ditaatinya.
Interpretasi	Dalam adegan tersebut menunjukkan bagaimana ketaatan Baso kepada Rasulullah dan mengikutinya.

## c. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap manusia

### 1) Akhlak terhadap diri sendiri

#### 1. Shidiq

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:20:38</p>	
Adegan	Ketika Alif mengerjakan soal ujian tes masuk pondok madani dengan jujur dan tidak curang.
Interpretasi	Dalam gambar terlihat bahwa Alif sangat memegang teguh sikap shidiq dengan mengerjakan soal ujian dengan jujur.

#### 2. Amanah

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:57:23</p>	Alif: “ini kak.. sesuai janji saya..
Adegan	Ketika Alif memberikan tugasnya sesuai dengan yang ia janjikan kepada kak Fahmi.
Interpretasi	Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Alif menunjukkan sikap amanah dengan menepati janji yang sudah dibuatnya dengan kak Fahmi.

### 3. Istiqomah

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:08:57</p>	<p>Kyai Rais: Coba pertanyaannya yang lebih spesifik ngono!</p> <p>Alif: “Soal.. Ustadz misalnya Kyai, saya dari awal tertarik dengan mereka, berapa gajinya??</p> <p>Kyai Rais: “Gaji? Ndak ada Gaji, ndak ada yang dibayar, semua disini dilakukan berdasarkan keikhlasan dan pengabdian aja.</p>
Adegan	Ketika Alif mewawancarai Kyai Rais dan konsisten untuk menulis berita.
Interpretasi	Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Alif selalu istiqomah dalam menyelesaikan tugasnya dengan mewawancarai Kyai Rais.

### 4. Sopan santun

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:14:48</p>	<p>Amak: “jangan lupa berkirim surat yo!</p> <p>Ayah: “Elok-elok dirumah yo..</p>

Adegan	Alif bersalaman kepada Amak dan keluarganya sebelum berangkat pergi ke Pondok Madani.
Interpretasi	Dalam adegan ini menunjukkan kesopanan Alif terhadap Amak dan keluarganya dengan mencium tangan Amaknya sebelum berangkat ke Pondok Madani.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:23:51</p>	
Adegan	Ketika Alif bersalaman kepada ayahnya yang ingin kembali pulang ke rumahnya.
Interpretasi	Dalam gambar tersebut terlihat kesopanan Alif kepada ayahnya dengan mencium tangannya sebelum berpisah dengan ayahnya.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:49:22</p>	<p>Alif: "Assalamualaikum" Amak: "Walaikum salam"</p>
Adegan	Ketika Alif mengucapkan salam ketika selesai berbicara dengan Amaknya di telepon.
Interpretasi	Dalam dialog tersebut menunjukkan kesopanan Alif kepada Amaknya dengan mengucapkan salam sebelum menutup telepon dengan Amaknya.

### 5. Sabar

Gambar	Dialog
	Baso: "just it a round and you see"

 <p>Waktu 00:39:23</p>	<p>that travelologic sqare” Teman-temannya: “hahahaha”</p>
<p>Adegan</p>	<p>Ketika Baso tidak marah kepada seluruh teman-temannya yang menertawakan dirinya yang tidak fasih berbahasa Inggris.</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Dalam gambar tersebut terlihat bagaimana kesabaran Baso ketika ditertawakan oleh teman-temannya karena dirinya tidak fasih berbahasa Inggris.</p>

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:32:45</p>	<p>Alif: “indak ado hubungannyo dengan itu, aku memang dari awal indak mau disini” Said: “sabar-sabar..”</p>
<p>Adegan</p>	<p>Ketika Said dan teman-temannya tidak ikut marah ketika Alif berselisih kepada mereka.</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa Said yang menyuruh teman-temannya untuk sabar menghadapi Alif.</p>

## 6. Disiplin

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:37:33</p>	
<p>Adegan</p>	<p>Seluruh santri kembali ke asramanya masing-masing dengan mengantri dan tidak meyerobot teman lainnya.</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Dalam gambar tersebut menunjukkan</p>

	bagaimana kedisiplinan para santri Pondok Madani saat kembali ke asrama masing-masing dengan tertip dan disiplin.
--	---

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:56:15</p>	
Adegan	Seluruh santri sudah tidur saat malam hari, tidak ada yang tidak tidur karena itu sudah masuk jam tidur.
Interpretasi	Dalam adegan tersebut terlihat para santri yang disiplin mentaati peraturan pondok dengan tidur pada jam tidur pondok.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:35:56</p>	
Adegan	Seluruh santri terlihat disiplin ketika ingin melaksanakan shalat berjama'ah dan tidak ada yang terlambat.
Interpretasi	Dalam adegan tersebut menunjukkan kedisiplinan para santri pondok saat melaksanakan shalat berjama'ah dan tidak ada yang terlambat.

Gambar	Dialog
	<p>Said: "Alif, Raja Ayoo Jaros sudah memanggil, nanti kalian terlambat."  Raja: "siapa pula itu jaros?"  Said: "kalian harus kenal, dia yang bakal ngatur waktu kita bel pondok"</p>

 Waktu 00:27:48	panggilan mesranya “jaros”, ayoo!!
Adegan	Ketika seluruh santri terlihat disiplin masuk kelas karena bel pondok sudah berbunyi.
Interpretasi	Dalam adegan tersebut terlihat para santri yang disiplin ketika memasuki kelas karena bel pondok telah berbunyi yang artinya kelas segera di mulai.

### 7. Bersungguh-sungguh

Gambar	Dialog
 Waktu 00:42:16	Audiens: “huuu huu huu,..” Baso: “The theaching of the Qur’an are universal..”
Adegan	Ketika Baso berusaha menyelesaikan pidatonya dengan semangat, meskipun seluruh audiens menyorakinya.
Interpretasi	Terlihat dalam gambar yang menunjukkan bahwa tokoh dalam film berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan pidatonya, meskipun seluruh audiens menyorakinya.

Gambar	Dialog
 Waktu 01:27:22	Alif: “iya so, sebentar lagi ya, aku mau bikin yang dramatis yang sekarang ini kurang.” Baso: “oke oke”
Adegan	Ketika Alif dan teman-temannya terlihat bersungguh-sungguh saat

	merencanakan penampilan untuk pentas seni di Pondok Madani.
Interpretasi	Terlihat dalam dialog tersebut bahwa Alif dan teman-temannya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merencanakan penampilan yang akan dipentaskan dalam acara pentas seni di Pondok Pesantren.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:38:01</p>	
Adegan	Ketika para santri terlihat berlatih dengan sungguh-sungguh untuk pentas seni mereka.
Interpretasi	Terlihat pada gambar adanya sikap bersungguh-sungguh yang ditunjukkan oleh para santri yang sedang berlatih untuk pertunjukkan pentas seni di Pondok Pesantren.

## 2) Akhlak terhadap keluarga

### 1. Patuh kepada kedua orang tua

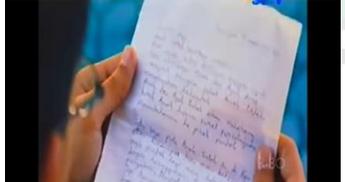
Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:06:56</p>	Ayah: "Lif, Kawani ayah!"
Adegan	Alif mematuhi permintaan ayahnya untuk menemaninya menjual kerbau.
Interpretasi	Pada gambar terlihat bahwa Alif sangat mematuhi permintaan ayahnya.

Gambar	Dialog
--------	--------

 <p>Waktu 00:12:08</p>	<p>Alif: “Amak?, rendang kalo dimasukan kedalam kaleng susunan gadang tu bisa tahan berapa lama? Untuk dibawa ke jawa beko. Amak: “Bisa lah untuk satu bulan nak,,”</p>
<p>Adegan</p>	<p>Alif mematuhi perintah orang tuanya untuk belajar di Pondok dari pada masuk ke SMA.</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Dialog yang diucapkan Alif menggambarkan bahwa Alif mau mematuhi permintaan orang tuanya untuk belajar di Pondok Pesantren.</p>

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:43:16</p>	
<p>Adegan</p>	<p>Ketika Baso merawat neneknya yang sedang sakit di tempat asalnya</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Pada gambar tersebut terlihat bahwa perilaku yang ditunjukkan tersebut merupakan suatu nilai kepatuhan.</p>

## 2. Menghormati hak hidup anak

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:35:07</p>	<p>Amak: “Amak dan Ayah bisa mengerti, mungkin salahku terlalu memaksakan kehendak dulu. Amak dan Ayah indak akan melarang, sudah Amak kirim surat persetujuan pemindahan sekolah, satu saja pinta Amak entah itu di Bandung atau di mana pun kau belajar lakukanlah dengan kesungguhan..</p>
<p>Adegan</p>	<p>Ketika Alif membaca surat dari Amaknya yang berisi permintaan maaf dari Amaknya yang terlalu memaksakan Alif untuk masuk ke Pondok, dan tidak melarang Alif</p>

	untuk pindah dari Pondok.
Interpretasi	Terdapat nilai menghormati hak hidup anak dalam isi surat dari Amak kepada Alif.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:10:08</p>	Amak: “makan durian tapi indak makan nasi, nanti perut kamu sakit lagi, makanlah dulu nak, indak ado orang bisa berfikir dengan perut kosong, makan yo!
Adegan	Ketika Amaknya Alif memberikan makan kepada Alif.
Interpretasi	Terlihat pada dialog, perhatian yang ditunjukkan dari seorang ibu terhadap anaknya.

### 3. Membiasakan bermusyawarah

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:02:00</p>	<p>Amak: “yah..ibo hati ambo melihat sekolah agamo, Cuma jadi tempat pembuangan anak-anak nakal sajo.            Ayah: “iyah tapi kan ndak sadonyo bentuk itu”            Amak: “sudah hampir kini, kalo macam tu apo jadinya?”            Bodoh lah Islam, biso ndak ado lagi orang macam Hamka.</p>
Adegan	Ketika orang tua Alif mendiskusikan tentang masa depan pendidikan Alif yang ingin di masukkan ke Pondok Pesantren.
Interpretasi	Pada gambar tersebut terlihat bahwa Terdapat nilai musyawarah dengan mendiskusikan mengenai masa depan pendidikan Alif.

Gambar	Dialog
	Alif: “tapi mau Alif bukan sekolah agama yah.”

 <p>Waktu 00:08:09</p>	<p>Ayah: “tapi apa kau piker itu yang paling elok?”          Alif: “Maksud Ayah sekolah agama lebih elok?begitu?”          Ayah: “belum tentu juga”</p>
Adegan	Ketika Alif dan Ayahnya bermusyawarah tentang sekolah agama atau Pondok Pesantren.
Interpretasi	Terlihat pada dialog tersebut yang menunjukkan perilaku bermusyawarah yang ditunjukkan oleh Alif dan Ayahnya.

#### 4. Bergaul dengan baik

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:01:27</p>	<p>Alif: “enak benar So”          Baso: “Makanya, kemarin waktu memperbaiki genset jangan terlalu nafsu, jangan lupa istirahat.”          Alif: “ya udah lah So, yang penting kan sekarang enak dipijit sama kamu.”</p>
Adegan	Ketika Baso memijat Alif yang masuk angin setelah ikut memperbaiki generator di Pondok Madani.
Interpretasi	Terlihat pada gambar, dialog yang dilakukan Alif dan Baso menunjukkan perilaku bergaul yang baik dengan saling tolong menolong kepada teman.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:27:15</p>	<p>Alif: “Kalian mau?”          Atang: “kita ma seikhlasnya aja ya”          Said: “iya seikhlasnya aja”          Alif: “iya boleh”</p>
Adegan	Ketika Alif berbagi makanan dengan teman-teman barunya.

Interpretasi	Pada gambar terlihat bahwa Alif menerapkan sikap bergaul yang baik dengan berbagi makanan dengan teman-temannya.
--------------	--

### 3) Akhlak terhadap masyarakat

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 01:45:03</p>	Baso: “Ayo kita mulai pengajian ini.”
Adegan	Ketika Baso mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada anak-anak di tempatnya berasal.
Interpretasi	Dalam gambar terlihat bahwa terdapat nilai akhlak kepada masyarakat dengan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada anak-anak di lingkungan sekitar.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:18:21</p>	Panitia: “besok pagi aka nada tes masuk” Alif: “Ada tes nya?” Panitia: “ya jelas ada, dari ribuan yang daftar, hanya ratusan yang bisa diterima.
Adegan	Panitia penerimaan santri Pondok Madani memberi senyuman dan bersifat ramah kepada semua orang yang ingin mendaftar.
Interpretasi	Terlihat pada gambar adanya sikap ramah yang diberikan oleh panitia penerimaan santri baru kepada semua orang yang mendaftar.

#### d. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Negara

##### 1. Hubungan pemimpin dan dipimpin

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:26:35</p>	Iskandar: “disiplin pondok madani, mukhodimah, perbaiki kembali niat belajar di pondok ini.”
Adegan	Ketika para santri mendengarkan dengan seksama pembacaan peraturan di Pondok Madani.
Interpretasi	Terlihat pada gambar bahwa adanya sikap menghormati yang ditunjukkan para santri kepada seniorinya yang sedang membacakan peraturan pondok.

Gambar	Dialog
 <p>Waktu 00:54:40</p>	Kyai Rais: “Jadi begini, kita analogikan ibarat sebuah pemerintahan, emm saya ini sebagai penguasa disini atau sebagai otoritas tugas saya adalah memberikan fasilitas kepada kalian, nah perkara masalah dinamisasi pergerakan atau pertumbuhan itu ya datangnya harus dari kalian sendiri, itu yang namanya pemerintahan yang buttom up dari bawah ke atas..”
Adegan	Ketika Alif dan teman-temannya mengeluhkan permasalahan generator pondok yang sering mati kepada Kyai Rais.
Interpretasi	Terlihat pada gambar adanya sikap sopan kepada Kyai yang ditunjukkan oleh Alif dan teman-temannya.

Dari 27 macam bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang sudah dipaparkan dalam kajian teori pada Bab II, bentuk nilai-nilai pendidikan Akhlak yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara hanya memuat 18 bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya yaitu:

- 1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi mengabdikan hanya kepada Allah SWT, tawakkal, bersyukur kepada Allah SWT, dan taubat (istigfar).
- 2) Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW yaitu dengan mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW
- 3) Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia yang meliputi nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri diantaranya shidiq, amanah, istiqomah, sopan santun, sabar, disiplin, dan bersungguh-sungguh. Nilai pendidikan akhlak terhadap keluargadiantaranya berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua, menghormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarah, dan bergaul dengan baik. Nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat yaitu dengan saling berbagi ilmu dan memberikan senyuman yang bersifat ramah kepada sesama manusia.
- 4) Nilai pendidikan akhlak terhadap Negara yaitu dengan menjalin hubungan yang baik antara pemimpin dan dipimpin.

Sedangkan terdapat 9 bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang tidak ditemukan dalam film Negeri Lima Menara diantaranya, yaitu ikhlas menerima keputusan Allah SWT, mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, berjiwa ikhlas, menyantuni saudara yang kurang mampu, musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam.

## **2. Jenis-jenis kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan akhlak pada film Negeri Lima Menara**

Jenis-jenis kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara diantaranya meliputi: kegiatan bersyukur, beribadah kepada Allah SWT (dengan menjalankan perintah shalat), berdo'a (dengan memohon kepada Allah SWT), belajar dengan bersungguh-sungguh, menjalankan hukuman (sanksi) atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

## **3. Metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara**

Dari 5 macam bentuk metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dipaparkan dalam kajian teori pada bab II, metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara hanya terdapat 3 macam bentuk metode, yaitu: metode keteladanan, metode latihan atau pembiasaan, serta metode pahala dan sanksi. Sedangkan terdapat dua metode yang tidak ditemukan dalam film Negeri Lima Menara ini, yaitu: metode cerita dan metode *mauidzah* (nasehat).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara**

Berdasarkan kajian pustaka yang terdapat pada bab II mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, terdapat 27 bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi pedoman peneliti untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara. Pada pemaparan data dalam bab IV maka ditemukan 18 bentuk-bentuk nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara, diantaranya: nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW, nilai pendidikan akhlak terhadap manusia, dan nilai pendidikan akhlak terhadap Negara.

##### **1. Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT**

Nilai pendidikan akhlak yang pertama adalah nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. Ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan manusia untuk berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya yaitu:

###### **1. Mengabdikan hanya kepada Allah SWT**

Berdasarkan paparan data pada bab IV bahwa dalam film Negeri Lima Menara ditemukan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, yaitu mengabdikan hanya kepada-Nya. Sebagaimana yang dibahas dalam kajian teori, mengabdikan hanya kepada Allah SWT bisa ditunjukkan dengan senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan, situasi dan kondisi bagaimanapun.

Mengabdikan hanya kepada Allah SWT ditemukan pada adegan di menit (00:06:27) ketika Alif melaksanakan ibadah shalat subuh secara pribadi di

dalam kamarnya dan di menit (00:22:37) ketika Alif bersama Ayahnya melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah di pondok pesantren.

Analisis isi: dalam adegan film Negeri Lima Menara di atas, dapat diketahui bahwa film tersebut berusaha menyampaikan kepada penonton untuk senantiasa memiliki rasa taat dan patuh dalam melaksanakan perintah Allah SWT yaitu dengan mengabdikan hanya kepada-Nya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu sebagai seorang hamba yang beriman, umat Islam diwajibkan untuk senantiasa beribadah hanya kepada Allah SWT, salah satunya dengan melaksanakan ibadah shalat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 43, sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

*"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."*<sup>72</sup>

## 2. Tawakkal

Berdasarkan paparan data pada bab IV maka nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang juga ditemukan dalam film Negeri Lima Menara yaitu Tawakkal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian teori bahwa tawakkal dalam agama Islam berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Salah satu bentuk ketawakkalan adalah dengan selalu berdo'a kepada Allah SWT ketika akan maupun ketika setelah melakukan sesuatu. Bentuk ketawakkalan yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara adalah pada dialog di menit (00:12:30), sebagai berikut:

<sup>72</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 7

Ayah: *“Lif, am pimpin baca doa.. Ya!*

Alif: *“Audzubillahiminasyaitannirajim..*

*Bismillahirrahmanirrahim.. Allahumma baarik lanaa fiimaa  
rozaqtanaa wa qinaa ‘adza bannar. Aamiin...*

Dalam adegan tersebut ditunjukkan ketika Alif diminta oleh Ayahnya untuk memimpin berdo’a sebelum makan bersama keluarga di rumahnya.

Analisis isi: dalam adegan yang ada dalam film Negeri Lima Menara tersebut menunjukkn bagaimana bentuk ketawakkalan dari tokoh yang selalu ditunjukkan ketika akan melakukan sesuatu kebaikan maupun setelah melakukan kebaikan. Bentuk ketawakkalan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam film Negeri Lima Menara ini, sesuai dengan perintah agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal: 49, sebagai berikut:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Barang siapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah  
Maha perkasa, Maha bijaksana.”<sup>73</sup>*

### 3. Bersyukur kepada Allah

Berdasarkan paparan data pada bab IV bahwa nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang ditunjukkan dalam film Negeri Lima Menara yaitu bersyukur kepada Allah SWT. Berdasarkan kajian teori pada bab II bahwa syukur dapat dilakukan dengan melalui lisan, yaitu dengan berupa mengucapkan kalimat pujian kepada Allah SWT seperti kalimat hamdalah

<sup>73</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 183

sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan.

Bentuk rasa syukur yang ditunjukkan dalam film ini tergambar pada dialog menit ke-23, tepatnya (00:23:20) ketika Alif dan Ayahnya bersyukur karena Alif dinyatakan lulus tes masuk Pondok Madani. Alif dan Ayahnya yang ketika itu melihat pengumuman kelulusan tes masuk pondok langsung memeluk Alif dan mengucapkan kalimat takbir sebagai bentuk ungkapan rasa syukur mereka. Selain itu, juga ketika di menit (00:24:50), ketika adegan para santri yang mengucapkan kata *Alhamdulillah* saat ditanya mengenai kabar mereka oleh Iskandar. Ucapan hamdalah tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur mereka atas nikmat sehat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, ketika Said mengucapkan *Masyaallah* karena melihat nilai Baso yang tinggi semua dan Baso menjadi juara satu di kelasnya.

Analisis isi: dalam adegan tersebut ditemukan rasa syukur yang ditunjukkan oleh tokoh atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, baik ketika lulus dari ujian tes masuk pondok, kemudian saat diberi nikmat kesehatan maupun ketika mendapat nilai ujian yang baik. Hal ini sebagai wujud nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yaitu bersyukur hanya kepada-Nya.

Dari film tersebut dapat diketahui bahwa tokoh dalam film ini juga menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 172, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*”Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeqi yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”<sup>74</sup>*

#### 4. Taubat dan istigfar

Kemudian, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara adalah nilai taubat dan istigfar. Taubat dan istigfar dapat dilakukan ketika seseorang merasa melakukan suatu kesalahan karena pada dasarnya setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan dosa. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim dan muslimah untuk selalu bertaubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukan dan meminta ampun kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh pada menit (01:06:34) yaitu ketika Baso yang melarang Alif dan Raja bertaruh untuk mendapatkan foto bersama Sarah (keponakan Kyai Rais) karena takut berdosa dan ketika di menit (01:20:07) Baso mengucap istigfar sambil memalingkan muka saat melewati sekolah karena takut berdosa sebab melihat perempuan yang bukan muhrimnya yang ada di sekolah tersebut.

Analisis isi: dalam adegan yang ditunjukkan oleh tokoh Baso tersebut terlihat rasa takut berdosa dan selalu mengingat Allah SWT dimanapun ia

<sup>74</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 26

berada. Hal ini mencerminkan sikap taubat dan istigfar ketika merasa takut untuk melihat seseorang yang bukan mahramnya.

Dalam hal ini film Negeri Lima Menara berusaha menyampaikan kepada penonton untuk senantiasa memiliki rasa takut dan senantiasa mengingat Allah SWT dengan selalu bertaubat dan mengucapkan istigfar ketika merasa melakukan sebuah dosa atau kesalahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura: 25, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ<sup>75</sup>

*“Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,”<sup>75</sup>*

## 2. Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW

Berdasarkan paparan data pada bab IV bahwa dalam film Negeri Lima Menara ditemukan nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW yaitu senantiasa mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW. adegan yang menunjukkan contoh mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW terdapat dalam adegan di menit (00:25:33) ketika Baso mengucapkan salah satu hadist Rasulullah SAW yang selalu ditaatinya.

Analisis isi: dalam dialog di menit ke-25, terlihat Baso dan teman-temannya saling berkenalan karena mereka baru masuk pondok dan akan menjadi teman di pondok tersebut. Kemudian Baso mengingat hadist Rasulullah SAW mengenai tetangga sebagai pintu surga. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Baso sangat mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW.

<sup>75</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 486

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film tersebut berusaha menyampaikan kepada penonton untuk selalu mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW. Sebagaimana yang kita ketahui bersama Rasulullah SAW merupakan sosok suri tauladan yang harus selalu kita ikuti dan taati. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>76</sup>

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”<sup>76</sup>*

### 3. Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia

Nilai pendidikan akhlak selanjutnya adalah nilai pendidikan akhlak terhadap manusia. Berdasarkan pemaparan data pada bab IV bahwa dalam film Negeri Lima Menara ditemukan nilai pendidikan akhlak terhadap manusia. Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia disini terbagi menjadi 3 yaitu: nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga, dan nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat.

#### 1. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang *pertama* adalah shidiq. Shidiq atau jujur dapat dilakukan dengan mengatakan dan melakukan sesuatu dengan keadaan yang sebenar-benarnya dan tidak berbohong atau

<sup>76</sup> Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 420

curang. Contoh sikap jujur yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara adalah pada adegan di menit (00:20:38) ketika Alif yang sedang mengerjakan soal ujian tes masuk pondok dengan penuh kejujuran dan tidak curang.

Dalam adegan tersebut, Alif berusaha mengerjakan soal ujian dengan penuh kejujuran dan tidak curang. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dalam film ini memiliki sifat shidiq atau jujur. Dalam hal ini, film tersebut berusaha menyampaikan kepada penonton untuk selalu mengedepankan sikap jujur atau shidiq dalam melakukan segala sesuatu.

Kemudian, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dalam film Negeri Lima Menara yang *kedua* adalah amanah. Amanah artinya dapat dipercaya, sifat amanah merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW yang patut dicontoh dan ditanamkan dalam diri manusia. Bentuk Amanah yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara adalah pada adegan di menit (00:57:23) ketika Alif memberikan tugasnya sesuai dengan amanah dari kak Fahmi yang menjadi seniornya di Pondok Madani.

Analisis isi: dalam panggilan adegan tersebut, terlihat Alif memberikan tugas yang sudah diamanahkan kepadanya dari kak Fahmi. Hal ini menunjukkan bahwa Alif memiliki sifat amanah dalam dirinya dengan menepati janji yang sudah dibuatnya dengan kak Fahmi.

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara yang *ketiga* adalah istiqomah. Istiqomah merupakan sikap teguh pendirian dan konsisten dalam melakukan sesuatu. Nilai istiqomah yang tergambar dalam film ini adalah pada adegan di menit

(01:08:57) ketika Alif selalu konsisten dalam mewawancarai Kyai Rais dan konsisten dalam menulis berita yang menjadi tugasnya di Pondok Madani.

Analisis isi: dalam adegan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Alif memiliki sifat istiqomah yang terlihat ketika ia selalu konsisten dan istiqomah dalam menyelesaikan tugasnya dengan mewawancarai Kyai Rais dan menyelesaikan berita yang dibuatnya. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa film tersebut berusaha menyampaikan pesan kepada penontonnya untuk selalu menjadi orang yang istiqomah dalam melakukan sesuatu kebaikan.

Selanjutnya nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara yang *keempat* adalah bersikap sopan santun. Sopan santun adalah sikap ramah seseorang yang diperlihatkan pada orang-orang di sekitarnya dengan maksud untuk menghormati orang lain yang ada di sekitarnya tersebut. Sopan santun merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan dalam diri seseorang karena dengan begitu keharmonisan dan ketentraman akan tercipta dalam lingkungan tempat orang tersebut berada.

Bentuk sopan santun yang terdapat dalam film ini adalah pada adegan di menit (00:14:48) ketika Alif mencium tangan Amaknya ketika akan berpisah dengan orang tuanya. Serta di menit (00:23:51) ketika Alif mencium tangan Ayahnya yang akan kembali pulang ke rumahnya. Selain itu, dalam adegan lain juga diperlihatkan bentuk sopan santun tokoh ketika mengucapkan salam kepada Amaknya ketika menutup telepon.

Analisis isi: dari beberapa adegan tersebut, terlihat bahwa tokoh Alif senantiasa mencium tangan dan berbicara dengan sopan kepada kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa Alif memiliki sifat sopan santun kepada orang tuanya. Dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun, maka sebagai seseorang muslim untuk senantiasa menjunjung nilai kesopanan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra: 23, sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”<sup>77</sup>*

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara yang kelima adalah sabar. Sabar adalah sikap seseorang tidak mengeluh atas penderitaan dan musibah yang menimpanya. Sabar selalu beriringan dengan sikap ikhtiar dengan mengintrospeksi diri dan mencari sebab-sebab datangnya musibah atau penderitaan yang

<sup>77</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 284

menimpanya tersebut. Sabar juga dapat dilakukan dengan senantiasa mengontrol emosi dan amarah yang berada dalam diri manusia.

Sikap sabar yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara yaitu dalam adegan di menit (00:39:23) ketika Baso yang terlihat sabar ketika teman-temannya menertawakan dirinya karena kurang fasih berbahasa Inggris. selain itu juga dalam dialog di menit (01:32:45) ketika Said dan teman-temannya terlihat sabar dan menenangkan diri ketika sedang berselisih dengan Alif.

Analisis isi: dalam beberapa adegan di film Negeri Lima Menara tersebut, tergambar nilai kesabaran yang ditunjukkan oleh para tokoh. Dari beberapa konflik yang ada dalam film ini, nilai kesabaran selalu ditunjukkan sebagai bentuk penyelesaian konflik yang ada. Hal ini mencerminkan bahwa nilai kesabaran merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang ingin disampaikan dari film ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 153, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>78</sup>*

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terkandung dalam film Negeri Lima Menara yang keenam adalah disiplin. Berdasarkan pemaparan pada bab II bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang

<sup>78</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 23

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Banyak sekali adegan yang menunjukkan sikap kedisiplinan yang terdapat dalam film ini. Seperti yang terlihat dalam adegan di menit (00:37:33) ketika seluruh santri yang kembali ke asrama masing-masing dengan tertip dan disiplin, dan di menit (00:56:15) ketika para santri yang sudah tidur karena sudah masuk jam tidur, dan di menit (01:35:56) ketika seluruh santri terlihat disiplin masuk ke dalam kelas masing-masing karena bel pondok telah berbunyi.

Analisis isi: dalam film Negeri Lima Menara nilai kedisiplinan tergambar dari adegan-adegan tersebut. Di lingkungan pondok pesantren nilai kedisiplinan sangat ditekankan dalam berbagai kegiatannya. Hal ini menunjukkan bahwa film Negeri Lima Menara terdapat nilai kedisiplinan di dalamnya. Dalam hal ini, film tersebut berusaha menyampaikan kepada penonton untuk selalu menjadi orang yang memiliki sifat disiplin dalam dirinya dan selalu menerapkan sifat disiplin dalam melakukan segala sesuatu.

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terkandung dalam film Negeri Lima Menara yang *ketujuh* adalah bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu sangat ditekankan dalam agama Islam, karena untuk mencapai suatu tujuan atau hasil yang maksimal kita harus bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

Adegan yang menunjukkan nilai bersungguh-sungguh dalam film Negeri Lima Menara adalah ketika di menit (00:42:16) Baso berusaha

menyelesaikan pidatonya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat meskipun seluruh audiens menyorakinya. Selain itu, juga ketikadi menit (01:27:22) Alif dan teman-temannya sangat bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan berlatih untuk penampilan mereka dalam acara pentas seni di Pondok Madani.

Analisis isi: dalam adegan-adegan tersebut terlihat bahwa nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan dalam film ini adalah bersungguh-sungguh. Sebagaimana pemaparan dalam bab II sebelumnya bahwa bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu sangat ditekankan dalam agama Islam. Karena untuk mencapai suatu hasil yang maksimal kita harus bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu adalah kunci tercapainya suatu keberhasilan. Nilai pendidikan akhlak bersungguh-sungguh ini sangat ditekankan dalam film Negeri Lima Menara.

## 2. Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga

Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara diantaranya meliputi patuh kepada kedua orang tua, menghormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarah dan bergaul dengan baik.

Patuh kepada kedua orang tua yang ada dalam film Negeri Lima Menara terlihat dalam adegan ketika di menit (00:06:56) Alif mematuhi dan mengikuti permintaan Ayahnya untuk menemaninya menjual kerbau miliknya. Selain itu juga terlihat dalam adegan di menit (00:12:08) ketika Alif mematuhi permintaan orang tuanya yang menginginkan Alif untuk

belajar di Pondok Pesantren. Serta di menit (01:43:16) ketika Baso yang sedang merawat neneknya karena neneknya sedang sakit.

Analisis isi: dalam beberapa adegan di dalam film Negeri Lima Menara terdapat nilai kepatuhan yang ditampilkan para tokoh. Sikap yang ditunjukkan tokoh Alif dan Baso tersebut dapat dinilai sebagai bentuk kepatuhan kepada orang tua. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan dalam bab II bahwa patuh dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu bentuk kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya. Bahkan berbuat baik kepada kedua orang tua telah Allah SWT perintahkan secara langsung dalam Al-Qur'an surat An-Nisa': 36, sebagai berikut:

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,”*<sup>79</sup>

Selanjutnya, nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga lainnya adalah menghormati hak hidup anak, yang terlihat di menit (01:35:07), ketika Alif

<sup>79</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 84

membaca surat dari Amaknya yang berisi permintaan maaf dari Amaknya yang terlalu memaksakan Alif untuk masuk dan belajar di Pondok Pesantren dan tidak melarang Alif untuk pindah dari Pondok Pesantren.

Hal ini menunjukkan bahwa Amak sangat menghormati hak hidup anak dengan meminta maaf karena terlalu memaksakan Alif untuk belajar di Pondok Pesantren. Sebagaimana yang dibahas dalam kajian teori sebelumnya bahwa wajib bagi orang tua untuk mengupayakan agar anak-anaknya dapat hidup sehat jasmani dan mencerdaskan pikirannya serta membimbing spiritualnya. Karena pada dasarnya anak merupakan amanah dari Allah SWT dan orang tua wajib untuk menjaga amanah tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon: 74, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>80</sup>*

Kemudian, nilai pendidikan akhlak kepada keluarga yang lain adalah membiasakan bermusyawarah yang terlihat dalam adegan di menit (00:02:00), dalam adegan tersebut ditunjukkan ketika orang tua Alif mendiskusikan tentang masa depan pendidikan Alif yang ingin dimasukkan

<sup>80</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 366

ke Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film Negeri Lima Menara ini terdapat nilai pendidikan akhlak kepada keluarga yaitu bermusyawarah diantara keluarga.

Selain itu dalam adegan di menit (00:08:09), dalam dialog tersebut menunjukkan ketika Alif dan Ayahnya bermusyawarah tentang sekolah agama atau pondok pesantren. Adegan tersebut menunjukkan bahwa bermusyawarah merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara.

Berdasarkan pemaparan yang terdapat dalam bab II bahwa bermusyawarah merupakan sarana yang efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi keluarga. Musyawarah juga sangat baik dilakukan ketika akan menentukan pilihan. Dalam pemaparan data pada bab IV ditemukan adegan bermusyawarah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam film Negeri Lima Menara. Hal ini menunjukkan bahwa bermusyawarah adalah salah satu nilai pendidikan akhlak kepada keluarga yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara.

Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang terakhir adalah bergaul dengan baik. Dalam film Negeri Lima Menara ini adegan yang menunjukkan bergaul dengan baik adalah adegan di menit (01:01:27), dalam adegan tersebut, Baso memijat badan Alif yang merasa sakit setelah ikut memperbaiki generator Pondok Madani. Hal ini menunjukkan bahwa Baso dapat bergaul dengan baik karena mau menolong dan memijat Alif yang merasa sakit.

Selain itu, bergaul dengan baik juga ditunjukkan dalam dialog di menit (00:27:15), dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa Alif mau berbagi makanan dengan teman-teman barunya ketika diterima di Pondok Madani. Hal ini merupakan salah satu bentuk bergaul dengan baik karena mau berbagi dengan orang lain.

Bergaul dengan baik merupakan salah satu bentuk nilai pendidikan akhlak kepada manusia. Bergaul dengan baik dapat dilakukan dengan saling tolong menolong terhadap sesama dan mau berbagi rezeki dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh tokoh pada beberapa adegan dalam film Negeri Lima Menara ini.

3. Nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat.

Dalam film Negeri Lima Menara ini terdapat adegan yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat adalah adegan di menit (01:45:03) yaitu ketika Baso mengajarkan ilmunya kepada anak-anak di tempat dia berasal dan di menit (00:18:21) ketika panitia penerimaan santri baru Pondok Madani memberikan senyuman yang ramah kepada semua orang yang ingin mendaftar di Pondok Madani.

Analisis isi: dalam beberapa adegan tersebut ditunjukkan bahwa dalam film Negeri Lima Menara ini terdapat nilai pendidikan akhlak kepada masyarakat. Nilai pendidikan akhlak kepada masyarakat ini ditunjukkan ketika tokoh Baso mau berbagi dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan anak-anak di lingkungan dia berasal dan ketika panitia penerimaan santri baru memberikan senyuman yang bersifat ramah kepada semua orang yang akan mendaftar di Pondok Madani.

#### 4. Nilai pendidikan akhlak terhadap Negara

Nilai pendidikan akhlak terhadap Negara salah satunya adalah hubungan pemimpin dan dipimpin. Dalam film Negeri Lima Menara adegan yang menunjukkan hubungan pemimpin dan dipimpin adalah ketika di menit (00:54:40) Alif dan teman-temannya mengeluhkan tentang permasalahan generator yang sering mati kepada Kyai Rais. Dan ketika di menit (00:26:35) Alif dan teman-temannya menghormati dan mendengarkan dengan seksama para senior yang sedang membacakan peraturan pondok.

Analisis isi: dari beberapa adegan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara yaitu bagaimana bentuk hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Dimana Kyai Rais disini berperan sebagai pemimpin, serta Alif dan teman-temannya berperan sebagai yang dipimpin.

Dalam film tersebut menunjukkan kepada penonton untuk memiliki hubungan yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin. Bagaimana Kyai Rais sebagai pemimpin menunjukkan sikapnya yang tegas, mau menerima pendapat dan berusaha memberikan fasilitas pondok pesantren dengan baik kepada Alif dan para santri lainnya. Bentuk hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin tersebut harus bisa kita ambil sebagai bentuk pelajaran mengenai hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dari film Negeri Lima Menara.

## **B. Jenis-Jenis Kegiatan yang Mengandung Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara**

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian pada bab IV, maka ditemukan jenis-jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara diantaranya, meliputi:

### **1. Bersyukur**

Bersyukur adalah memanfaatkan setiap kenikmatan yang diberikan Allah SWT untuk melakukan kebaikan. Kegiatan bersyukur dalam film Negeri Lima Menara ini ditemukan dalam dialog Alif dan Ayahnya yang bersyukur karena Alif telah lulus tes masuk Pondok Madani, dan ketika Said melihat nilai Baso yang tinggi semua, serta ketika para santri mengucapkan *Alhamdulillah* saat ditanya mengenai kabar mereka oleh Iskandar.

### **2. Beribadah kepada Allah SWT**

Kegiatan beribadah kepada Allah SWT yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara yaitu ketika tokoh dengan senantiasa menjalankan ibadah shalat. Sebagaimana adegan yang ditunjukkan oleh Alif yang menjalankan shalat di dalam kamarnya. Selain itu, aktivitas shalat berjamaah juga sering ditemukan dalam adegan yang ditunjukkan Alif bersama Ayahnya dan para santri di Pondok Pesantren.

### **3. Berdo'a**

Berdo'a dengan memohon kepada Allah SWT, hal ini sebagai wujud penghambaan dan kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT untuk senantiasa mengingat, menyembah, dan memohon ampun kepada Allah SWT di manapun berada. Adegan berdo'a dalam film ini ditemukan pada adegan yang

ditunjukkan oleh Alif dan Ayahnya di rumahnya ketika akan makan, serta pada saat Alif dan teman-temannya hendak menampilkan pertunjukkan di acara pentas seni di Pondok Pesantren.

#### **4. Belajar dengan Sungguh-Sungguh**

Belajar adalah kewajiban serta tanggung jawab masing-masing individu. Kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh yang ditunjukkan oleh tokoh Alif dalam film Negeri Lima Menara ini sebagai salah satu upaya yang dilakukan tokoh Alif untuk menggapai cita-citanya.

#### **5. Menjalankan Hukuman (Sanksi)**

Sanksi atau hukuman adalah suatu hal yang dijatuhkan kepada setiap orang yang melakukan kesalahan terhadap peraturan yang berlaku. Sebagaimana yang ditemukan dalam film ini, tokoh Alif juga menerima sanksi dan menjalankan hukuman atas kesalahan yang dilakukan di Pesantren bersama teman-temannya. Sikap yang ditunjukkan oleh Alif dan teman-temannya tersebut adalah salah satu wujud tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

#### **6. Menjaga Hubungan Baik dengan Orang Lain**

Menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah salah satu jenis kegiatan penanaman akhlak yang ada dalam film Negeri Lima Menara. Dalam film ini, upaya menjaga hubungan baik dengan orang lain ditunjukkan oleh Alif yang masih berkirim surat dengan sahabatnya yang ada di Bandung yaitu Randai, dan ketika Alif juga berkirim surat dengan Amaknya yang ada di Rumah.

#### **7. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas**

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan salah satu wujud penanaman akhlak yang ada di dalam film Negeri Lima Menara. Dimana Ustadz Salman

yang mengajar di kelas Alif dan teman-temannya memberikan pengalaman belajar yang berbeda pada saat pertama kali santri belajar di kelas. Ustadz Salman memulai pembelajaran di kelas dengan membawa sebilah golok yang sudah tumpul dan sepotong bambu, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memotong bambu itu. Hal ini menunjukkan contoh dari nilai pendidikan akhlak yang ingin ditanamkan yaitu semangat *Man Jadda Wajada* yang berarti “Siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil”.

### **C. Metode Pembentukan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara**

Suatu metode sangat diperlukan dalam proses pembentukan nilai pendidikan akhlak. Dengan adanya metode tersebut, seorang pendidik dapat menanamkan dan membentuk nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didiknya. Metode-metode tersebut juga dapat diperoleh dari suatu media pembelajaran berupa film. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan oleh penulis dalam bab IV, ditemukan adanya 3 metode dalam membentuk nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara yakni keteladanan, latihan dan pembiasaan, serta pahala dan sanksi.

#### **1. Metode Memberikan Keteladanan**

Berdasarkan paparan data yang terdapat pada bab IV metode memberikan keteladanan atau contoh dapat diterapkan kepada orang tua kepada anak, pendidik kepada peserta didik, atau teman ke teman lainnya. Sebagaimana yang ditemukan dalam film Negeri Lima Menara yakni kedua orang tua Alif yang memberikan keteladanan kepada Alif untuk selalu bersyukur dan berdoa. Keteladanan lainnya yaitu Ustadz Salman mengajar di dalam kelas dengan

memotong bambu menggunakan sebilah golok yang tumpul, hal itu memberikan contoh bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil.

## **2. Metode Latihan dan Pembiasaan**

Berdasarkan pada paparan data yang terdapat di bab IV metode latihan dan pembiasaan dapat diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik demi terbentuknya akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Karena suatu akhlak yang baik tidak dapat terwujud secara instan, tapi diperlukan waktu yang lama dan proses yang terus menerus, maka metode pembiasaan dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar dapat berpikir, bersikap, dan bertindak laku sesuai dengan ajaran Islam.

Upaya latihan dan pembiasaan yang diterapkan dalam film Negeri Lima Menara ini berupa kegiatan rutin yang diwajibkan oleh pesantren, seperti kegiatan shalat berjamaah di masjid. Kegiatan shalat berjamaah di masjid adalah kegiatan wajib bagi seluruh santri yang ada di pondok pesantren. Meskipun pada awalnya para santri dipaksa dengan adanya aturan itu, tapi nantinya diharapkan pembiasaan ini akan dilakukan dengan kesadaran dan tanpa beban atau keterpaksaan, sehingga akhlak terpuji santri dapat terbentuk seiring berjalannya waktu.

## **3. Metode Pahala dan Sanksi**

Berdasarkan paparan data yang ada di dalam bab IV metode pahala dan sanksi dapat diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik demi terbentuknya akhlak yang baik dan kedisiplinan pada peserta didik. Upaya pembentukan akhlak dengan metode pahala dan sanksi yang diterapkan dalam film Negeri

Lima Menara terlihat ketika Alif dan teman-temannya mendapat hukuman karena terlambat datang ke masjid.

Pemberian hukuman ini akan membentuk akhlak yang baik dan kedisiplinan Alif dan teman-temannya karena dengan adanya hukuman mereka akan menyadari kesalahan dan tidak akan mengulangnya lagi sehingga mereka akan lebih baik dan lebih disiplin lagi kedepannya.

Selain pemberian hukuman dalam film Negeri Lima Menara ini juga terdapat pemberian pahala atau pemberian respon yang positif yang terlihat ketika Kyai Rais memberikan jempolnya dan mengapresiasi keberhasilan Alif dan teman-temannya yang berhasil memperbaiki genset pondok yang sering mati serta ketika Kyai Rais memberikan tepuk tangan atas penampilan yang baik yang ditunjukkan oleh Alif dan teman-temannya pada saat acara pentas seni di pondok pesantren.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk-bentuk nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Negeri Lima Menara diantaranya, meliputi:
  - a. Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT
  - b. Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW
  - c. Nilai pendidikan akhlak terhadap Manusia
  - d. Nilai pendidikan akhlak terhadap Negara
2. Jenis-jenis kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara diantaranya meliputi bersyukur, beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan shalat, berdo'a dengan memohon kepada Allah SWT, belajar dengan sungguh-sungguh, menjalankan hukuman atau sanksi atas kesalahan yang dilakukan, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
3. Metode pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara meliputi 3 metode, yaitu:
  - a. Metode keteladanan
  - b. Metode latihan dan pembiasaan
  - c. Metode pahala dan sanksi

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta pengambilan kesimpulan di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan baik dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara sehingga film ini dapat direkomendasikan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan. Dengan menonton film Negeri Lima Menara ini, maka terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari adegan yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya sehingga dapat membantu pendidik dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik.
2. Dalam film Negeri Lima Menara ditemukan beberapa metode-metode yang dapat digunakan sebagai upaya dalam penanaman dan pembentukan nilai pendidikan akhlak, sehingga dapat dijadikan rujukan oleh para tenaga pendidik untuk membentuk metode yang disesuaikan dengan karakter peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Film adalah sebuah media audio visual yang tidak saja hanya sebatas dapat menghibur tetapi lebih dari itu dapat juga mengedukasi siapa saja yang menontonnya. Oleh karena itu, akan lebih baik jika kita dapat mengambil pesan edukatif yang ingin disampaikan dalam suatu film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, J.R Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainudin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Missriyyah, Dar Al-Ifta. *Akhlaq: Ethical Theory in Islam*, ([www.dar-alifta.org](http://www.dar-alifta.org), diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 22.40 WIB)
- Anwar, Roshikoh. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Beni Akhmad Saebani & Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chairilisyah, Daviq. 2016. *Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini*, EDUCHILD Vol. 5 No. 1.
- Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darojah, St. 2016. *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah. 1(2).
- Dianingrum, Dwi Erliana. 2019. *Representasi Habluminannas Tokoh...* Purwokerto: Skripsi FKIP UMP.
- Fahrudin. 2014. *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, No. 2 th XII.
- Fuadi Ahmad. 2012. *Novel Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghofur, Abdul. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

Hashim, Azmil dkk. 2017. *Amalan Pembelajaran Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali: Kajian Terhadap Pelajar di Sekolah Agama di Negeri Perak*, Jurnal of Islamic and Arabic, Universiti Pendidikan Sultan Idris, No. 1 th IX

[https://id.wikipedia.org/wiki/Negeri\\_5\\_Menara\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Negeri_5_Menara_(film))

Ilyas, Yunahar. 2016. *KULIAH AKHLAQ*. Yogyakarta: LPPI Cet.ke-XVI

Indana, Nurul. 2018. *Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah*. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, no. 1 th V.

Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Katsoff, Louis. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahfud, Rois. 2010. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Kalimantan: erlangga

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muyasyaroh, AINU. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel "Negeri Lima Menara" Karya Ahmad Fuadi*. Lampung: Skripsi IAIN Raden Intan Lampung.

Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta:rajawali Pers.

Nizar, dkk. 2017. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", Jurnal Kurositas, UIN Alauddin Makassar. No. 1.

Pratista, Himawan. 2018. *Memahami Film, 2 ed*. Yogyakarta: Montase Press.

Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Rafiq Aunur, Shaleh Tahmid. 2003. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press.

Rahmaniyah, Istigfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Ramayulis & Syamsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid Ridha M. *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Rochmawati, Warda Putri. 2016. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "The Miracle Worker"*, Malang: Skripsi FITK UIN Malang.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*,
- Shaleh Tahmid, Aunur Rafiq. 2003. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, Nur. 2018. *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak*, Lampung: Skripsi IAIN Metro.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Tim Dosen Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Malang: Hilal Pustaka.
- Tim Penyusun. 2011. *Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toenlio, Anselmus JE. 2019. *Ilmu Dan Filsafat Pendidikan: Kajian Model Dikotomis Sinergis*, Malang: Penerbit Elang Emas.
- Uhbiyati, Nur. *DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN*. Pustaka Rizki Putra.
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* Malang: Media Nusa Creative
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1996. *Pendidikan Anak menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak)*, terj. Bandung: Remaja Rosdakarya. Offset.

Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

Wulandari D, Rieskhy. 2019. *Ajaran Moral Islam Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Palembang: Skripsi Universitas Sriwijaya.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.



Lampiran



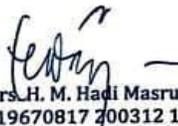
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : [psg\\_uinmalang@ymail.com](mailto:psg_uinmalang@ymail.com)

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Nabila Maharani Putra  
NIM : 17110130  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara  
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	11 Desember 2020	Konsultasi terkait Revisi Bab 1, 2, dan 3	fahri -
2	29 Januari 2021	Konsultasi terkait Bab 4	fahri -
3	19 Februari 2021	Konsultasi Revisi Bab 4	fahri -
4	5 Maret 2021	Konsultasi terkait Bab 5	fahri -
5	25 Maret 2021	Konsultasi Revisi Bab 5	fahri -
6	2 April 2021	Konsultasi Bab 6	fahri -
7	9 April 2021	Konsultasi keseluruhan skripsi	fahri -

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

  
Dr. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag  
NIP. 19670817 200312 1 002

Malang, .....2020  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Nabila Maharani Putra  
NIM : 17110130  
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 7 November 1999  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2017  
Alamat Rumah : Kepuh, RT 003/ RW 012, Kel. Pucanganom, Kec. Giritontro,  
Kab. Wonogiri, Prov. Jawa Tengah, Kode Pos 57678  
No. HP : 081904207829  
Alamat E-Mail : maharaniputranabila@gmail.com